

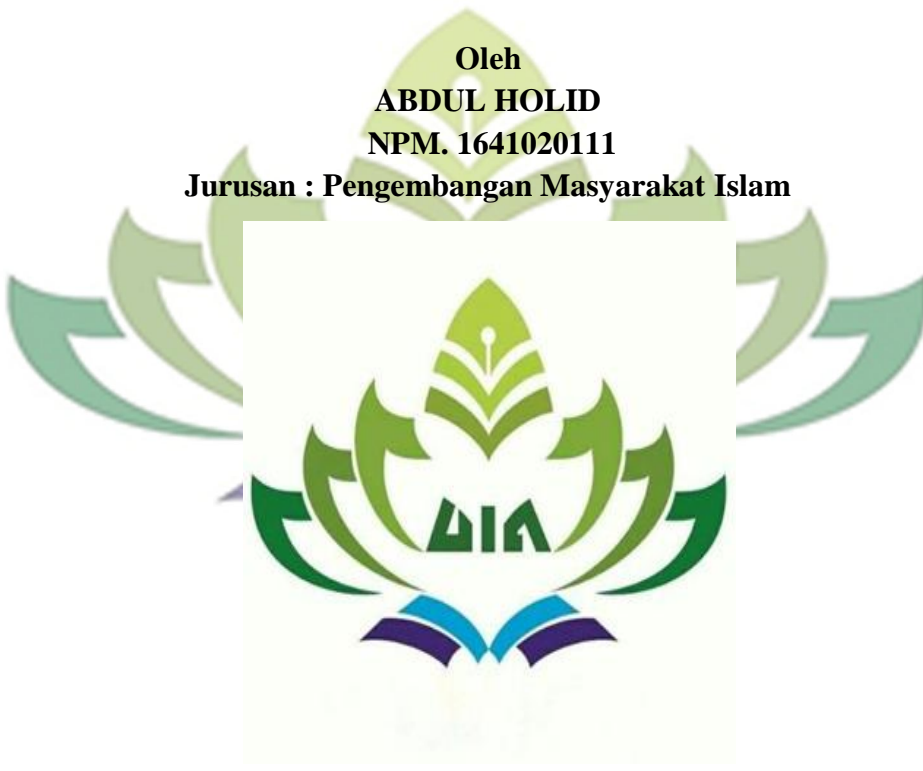
**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN DESA AGOWISATA DI DESA
SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG TATAAN
PESAWARAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh
ABDUL HOLID
NPM. 1641020111**

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
14442 H/2021 M**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN DESA AGOWISATA DI DESA
SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG TATAAN
PESAWARAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh
Abdul Holid
NPM. 1641020111**

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

**Pembimbing I : Dr. H. M. Saifuddin, M.pd
Pembimbing II : Drs. H. Mansyur Hidayat, M. Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

**Oleh :
Abdul Holid**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Sungai Langka dalam pengembangan agrowisata Sungai Langka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui, observasi, interview dan dokumentasi untuk menentukan sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata Sungai Langka adalah; 1).sumbangan ide/gagasan, 2). sumbangan tenaga, serta 3). sumbangan dana dan harta benda.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Sungai Langka dalam pengembangan agrowisata Sungai Langka sejak tahap perencanaan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap evaluasi program, dan tahap pemanfaatan hasil.

Berdasarkan analisis data yang peneliti temukan di lapangan, masih belum maksimalnya kontribusi masyarakat secara penuh di dalam setiap proses kegiatan agrowisata mengakibatkan terhambat dan belum berhasilnya program pembangunan yang dijalankan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia. Pentingnya pembinaan dan pendampingan oleh pihak profesional sebagai tenaga terampil harus dilakukan agar masyarakat mandiri, dan berkembang baik wawasan dan pengetahuan dalam mengelola agrowisata.

Kata Kunci : Agrowisata, Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Desa

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdul Holid
NPM : 1641020111
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Agowisata Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 28 April 2021
Penulis,

Abdul Holid
1641020111



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul : PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN DESA AGROWISATA DI DESA
SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG
TATAAN PESAWARAN**

**Nama : Abdul Holid
NPM : 1641020111
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

**Untuk Di Ujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I,

Pembimbing II

**Dr. H. M. Saifuddin, M. Pd
NIP. 19620225 199001 1 002**

**Dr. H. Mansur Hidayat, M. Sos.I
NIP. 19650817 199403 1 005**

Ketua Jurusan,

**Dr. M. Mawardi J. M. Si
NIP. 19661222 199503 1 002**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Agrowisata Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran”, disusun oleh Abdul Holid, NPM : 1641020111, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada hari/tanggal : Rabu/28 April 2021.

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. H. M. Mawardi J, M.Si

Sekretaris : Fiqih Satria, M.T.I

Penguji I : Dr. Faizal, M.Ag

Penguji II : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd

Penguji III : Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi




Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTTO

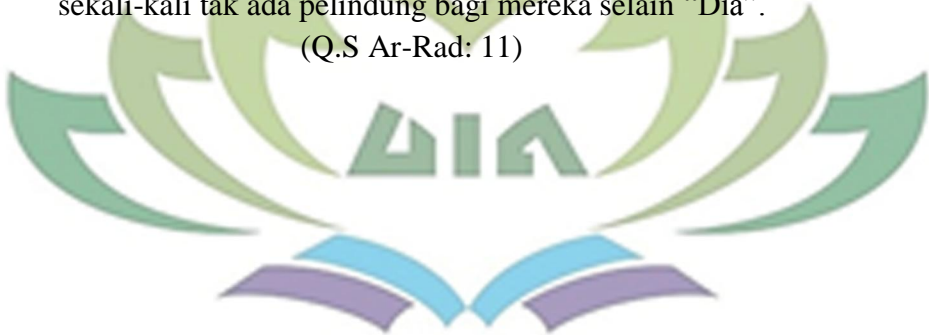
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١١﴾

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ

﴿١١﴾ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain “Dia”.

(Q.S Ar-Rad: 11)



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT dan rasa syukur yang tak terkira dan sebagai ungkapan terimakasih, penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayahanda Mansyur Mursalin (alm) dan Ibunda Abina Mursalin (almh) yang senantiasa tercinta dan terkasih, perjuangan dan do'a yang tulus diberikan kepada seorang buah hatinya saat masa hidupnya, yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi, dukungan berupa moral dan material, serta membesarkan anak-anaknya dengan penuh cinta dan kasih yang tulus.
2. Kakak dan adik tercinta yakni M. Andi Jaya, M. Devis Habibi, Ayu Purnama, S.Pd, yang selalu mendukung dan menjadi penyemangat bagi penulis.
3. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai tempat *tarbiyah* bagi diri penulis untuk menjadi *Insan* yang lebih baik.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama lengkap Abdul Holid dilahirkan di Desa Negeri Sakti, Kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran, Lampung, pada tanggal 11 Mei 1989, anak ke 3 dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Mansyur Mursalin (Alm) dan Ibu Abina Mursalin (Almh). Pendidikan yang penulis tempuh adalah sekolah dasar di SDN 2 Negeri Sakti Gedong Tataan, yang diselesaikan pada tahun 2001, kemudian pada bangku menengah pertama dilanjutkan di SMPN 13 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pada bangku menengah atas kelas X dan XI di SMAS Persada Bandar Lampung, lalu pada ke XII pindah di SMAS “17” Gading Rejo, Kab. Tanggamus, yang diselesaikan pada tahun 2007, Dan pada tahun 2016 diterima di IAIN Raden Intan Lampung yang saat ini telah bertransformasi menjadi UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.



Bandar Lampung,
Yang Membuat,

Abdul Holid

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Disebabkan nama Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang, segala puji hanya milik Allah SWT. Penulis selalu memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Penulis bersyukur atas segala limpahan karunia, kasih sayang dan ridha-Nya.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak lupa dihaturkan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa mendukung dan memotivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berprestasi.
2. Dr. M. Mawardi J, M.Si, dan H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, yang senantiasa sabar dalam memberi arahan serta selalu memotivasi dalam penyelesaian skripsi.
3. Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd dan Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I selaku pembimbing I dan II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis hingga penulisan skripsi ini selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memotivasi

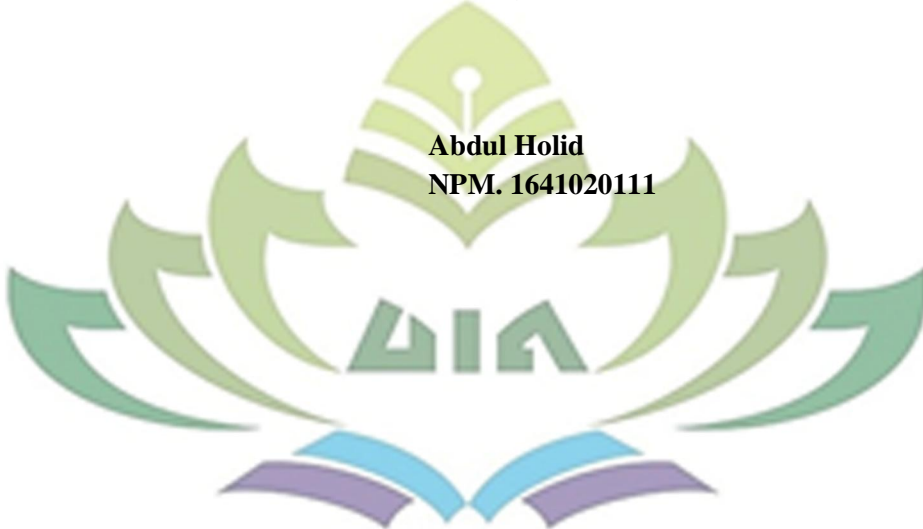
dan mendidik mahasiswa, sehingga bermanfaat ilmunya dalam penulisan skripsi. Karyawan Perpustakaan Fakultas dan Universitas yang telah membantu memberikan informasi, data, referensi dan lain-lain.

5. Sahabat-sahabat seperjuangan-ku sejurusan dan sealmamater Angkatan 2016 yang saling mengingatkan, menguatkan dalam menjalani perkuliahan dengan penuh sukacita.

Bandar Lampung, 28 April 2021

Penulis,

Abdul Holid
NPM. 1641020111



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	21

BAB II PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA AGROWISATA

A. Partisipasi Masyarakat

1. Tinjauan Tentang Partisipasi Masyarakat	23
2. Macam-macam Partisipasi Masyarakat	24
3. Bentuk-bentuk dan Sifat Partisipasi	24
4. Partisipasi dalam Pemantauan Evaluasi	27
5. Tahap-tahap dalam Partisipasi Masyarakat	33
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat	33

B. Pengembangan Desa Agrowisata

1. Tinjauan Tentang Pengembangan Desa Agrowisata	34
2. Prinsip-prinsip Agrowisata	36

3. Potensi Agrowisata	37
4. Model Pengembangan Agrowisata.....	38
C. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Agrowisata	39

BAB III GAMBARAN UMUM PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA AGROWISATA DI DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG TATAAN PESAWARAN

A. Gambaran Umum Lokasi Peneilltian	43
1. Sejarah Singkat Desa Sungai Langka	43
2. Keadaan Geografi Desa Sungai Langka	46
3. Keadaan Demografi Desa Sungai Langka	47
4. Kondisi Sosial dan Ekonomi Desa Sungai Langka	53
B. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Agrowisata Di Desa Sungai Langka	54
1. Sejarah Singkat Asal-usul Agrowisata Di Desa Sungai Langka	54
2. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Agrowisata	60

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Agrowisata	71
1. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan	71
2. Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan	72
3. Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi	73
4. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil	73

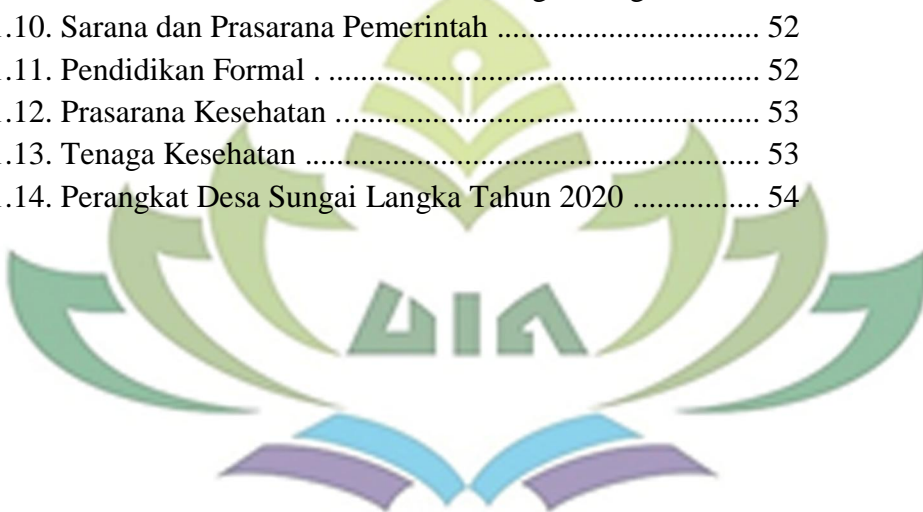
BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	75
B. Rekomendasi	75

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Sejarah Kepemimpinan	45
1.2 Tata Guna Letak Tanah	46
1.3 Detail Jumlah Penduduk	47
1.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	47
1.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	48
1.6 Kegiatan Sosial Di Desa Sungai Langka	49
1.7 Jumlah Pemeluk Agama	49
1.8 Sarana dan Prasarana Ibadah	50
1.9 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sungai Langka	50
1.10. Sarana dan Prasarana Pemerintah	52
1.11. Pendidikan Formal	52
1.12. Prasarana Kesehatan	53
1.13. Tenaga Kesehatan	53
1.14. Perangkat Desa Sungai Langka Tahun 2020	54



DAFTAR GAMBAR

- 1.1 Musyawarah Desa Sungai Langka
- 1.2 Gotong Royong
- 1.3 Peresmian Agrowisata Desa Sungai Langka
- 1.4 Objek Wisata Desa Sungai Langka
- 1.5 Pelatihan Pengelolaan Agrowisata
- 1.6 Pelatihan Kewirausahaan dan Pemasaran Produk
- 1.7 Pelatihan Uji Klinis Produk KWT Oleh BPOM.



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Karya tulis ini berjudul “**Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Agrowisata Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran**”. Dalam penegasan judul ini penulis akan membahas pengertian beberapa kata yang dianggap penting agar bahasan ini dapat terarah dan tidak menyimpang dan maksud yang diinginkan.

Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah :

Partisipasi menurut Slamet, menyatakan bahwa partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat secara aktif dari proses perumusan kebutuhan, perencanaan, sampai pada tahap pelaksanaan kegiatan baik melalui pikiran atau langsung dalam bentuk fisik.¹

Sedangkan menurut Uphoff, Kohen, dan Goldsmith sebagaimana dikutip oleh Zulkarnaen menjelaskan bahwa partisipasi merupakan istilah deskriptif yang menunjukkan keterlibatan beberapa orang dengan jumlah signifikan dalam berbagai situasi dan tindakan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.²

Isbandi Rukminto Adi berpendapat bahwa Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternative solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya menangani masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.³

Berdasarkan definisi diatas mengartikan partisipasi masyarakat sebagai keterlibatan sekelompok orang secara aktif dan sukarela dalam

¹Y. Slamet, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. (Surakarta:Sebelas Maret University Press, 1997), h.7.

²Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis)*, Malang:UMM Press, 2009), h.16.

³Isbandi Rukminto Adi, *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*, (Jakarta: FISIP Universitas Indonesia Press, 2007), h.27.

suatu program atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola, terorganisasi. Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat yang mempunyai kebutuhan. Di dalam kehidupan masyarakat, kebutuhan dapat bersifat individual atau kolektif.⁴

Jadi masyarakat adalah sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang meliputi populasi, kebudayaan, organisasi sosial serta lembaga-lembaga sosial dimana mempunyai tujuan bersama dan tinggal di dalam suatu wilayah atau kawasan yang sama.

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang berarti a) mekar kebuka, b) menjadikan besar (luas,merata), c) menjadikan maju (baik, sempurna).⁵ Dalam hal ini, Jayadinata dalam bukunya Happy Marpuang berpendapat bahwa pengembangan adalah membuat atau mengadakan atau mengatur sesuatu yang belum telah ada. Pengembangan desa agrowisata pada dasarnya adalah proses bagaimana sebuah desa dapat berkembang dan sebagai pusat objek wisata yang memiliki umur hiburan dan pendidikan, pembangunan sektor pariwisata sangat potensial sekali untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaannya.⁶

Desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai Pemerintahan Desa adalah keanekaragaman partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat.⁷

⁴Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 25.

⁵Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), h.538.

⁶Happy Marpuang, *Pengetahuan Kepariwisataaan*, (Bandung: Alfabeta, 2000), h. 49.

⁷Prof. Drs. Widjaja H.A.W, *Pemerintahan Desa* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2003), h. 3.

Agrowisata adalah, wisata agro atau wisata pertanian adalah potensi wisata dengan objek daerah pertanian atau perkebunan atau peternakan yang sifatnya khas, yang telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga berbagai aspek yang terkait dengan jenis tumbuhan atau ternak yang dibudidayakan menimbulkan motivasi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjunginya.⁸ Perpaduan antara pariwisata dan pertanian atau perkebunan dikombinasikan menjadi tempat destinasi yang menarik bagi masyarakat untuk beraktifitas di lingkungan perkebunan.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) Pariwisata menyebutkan bahwa desa agrowisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas yang mendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.⁹

Jadi berdasarkan istilah-istilah diatas yang dimaksud dengan judul Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Agrowisata Di Desa Sungai Langka Kec. Gedong Tataan Pesawaran adalah keikutsertaan masyarakat sebagai prakarsa yang merupakan perwujudan dari kesadaran, kesukarelaan, kepedulian serta tanggung jawab dan keterlibatan aktif melalui pikiran, keahlian, waktu, modal atau materi dalam usaha mengembangkan desa agrowisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di sekitar desa Sungai Langka.

Partisipasi sebagai keterlibatan masyarakat dimulai sejak tahap pembuatan keputusan dalam proses perencanaan dan penyelenggaraan pembangunan Desa Sungai Langka dalam forum Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (MusrenbangDes). Musyawarah menghasilkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Sungai Langka termasuk di dalamnya Program Pengembangan Desa Agrowisata di Desa Sungai Langka.

⁸Marsono, *Agro dan Desa Wisata, profil desa wisata di DIY dan Jawa Tengah*. (Gadjah Mada University Press : 201), h. 1-2, E-Book Diakses 20 November 2019 pukul 22.38 WIB

⁹Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, *Tentang Pedoman PNPM Mandiri Pariwisata*, BAB I Point D No 4, Kemenparekraf.go.id (tersedia *on-line*), Diakses 20 November 2019 Pukul 21.15 WIB

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia menyimpan banyak potensi kekayaan alam, keanekaragaman bahasa, suku, agama, adat istiadat dan budaya. Selain memiliki sumber daya alam yang melimpah, Indonesia juga memiliki banyak tempat yang berpotensi besar untuk dijadikan sebagai objek wisata menarik dan dapat mendatangkan keuntungan bagi negara. Potensi wisata alam maupun budaya yang dimiliki mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung, diantara potensi alam tersebut yaitu keindahan gunung, bukit, laut, danau dan air terjun. Potensi ini perlunya pengelolaan yang lebih bijaksana dan pengembangan secara berkelanjutan.

Dalam merealisasikan tujuan pengembangan, maka segenap potensi alam harus digali, dikembangkan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 29 yaitu :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu” (QS. Al Baqarah 2:29)

Berdasarkan ayat diatas Islam mengajarkan agar kekayaan alam, seni budaya, tradisi masyarakat dan keanekaragaman potensi yang ada di bumi dapat dimanfaatkan dengan baik dan sebagai modal dasar untuk pengembangan dan pembangunan kepariwisataan, sehingga dapat membawa manfaat bagi manusia.

Pembangunan kepariwisataan salah satunya yaitu pembangunan desa agrowisata. Desa agrowisata merupakan salah satu bentuk dari ekonomi kreatif di dalam sektor pertanian yang dapat memberikan nilai tambah bagi usaha agribisnis dalam rangka meningkatkan kesejahteraan

petani. Agrowisata juga dapat dikatakan sebagai kombinasi antara pertanian dan pariwisata.

Pembangunan desa agrowisata pada hakekatnya merupakan basis dari pembangunan nasional, karena apabila setiap desa telah mampu melaksanakan pembangunan secara mandiri maka kemakmuran masyarakat akan mudah terwujud sehingga mendorong pemerataan maupun kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Perkembangan pariwisata diharapkan mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi. Serta dalam pengembangannya menumbuhkan sektor lain seperti sosial, budaya, agama dan keamanan dipastikan mampu mendorong pariwisata agar menjadi daya tarik yang memiliki nilai jual yang tinggi.

Pembangunan pariwisata partisipatif yang berhasil adalah pembangunan pariwisata yang dilakukan secara bersama termasuk membangun bersama masyarakat sehingga pembangunan pariwisata dapat memberikan keuntungan secara ekonomi, sosial maupun budaya kepada masyarakat setempat. Tujuan dari pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat diantaranya yaitu, 1).Memberdayakan masyarakat melalui pembangunan pariwisata. 2).Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat agar dapat memperoleh keuntungan ekonomi, sosial, maupun budaya dari pembangunan pariwisata. 3).Memberikan kesempatan yang seimbang kepada semua anggota masyarakat. baik laki-laki maupun perempuan.¹⁰ Oleh karena itu salah satu pendekatan yang didapat digunakan untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan partisipatif.

Menurut H.A.R Tilaar mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakat.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), ketercapaian partisipasi masyarakat menghasilkan

¹⁰Argyo Demartoto, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2009), h.100.

kondisi kemandirian masyarakat karakteristik (Bell dan Morse), yaitu:

- (a). memiliki kapasitas diri (*personal self capacity*), yaitu sikap tidak tergantung, mampu memenuhi kebutuhan sesuai dengan potensinya, menyelesaikan masalah yang dihadapi, secara ekonomi mampu menghasilkan (produksi dan pendapatan) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan dapat melakukan kontrol dalam masyarakat
- (b). memiliki tanggung jawab kolektif (*colectiv responsibility*), yaitu adanya pengembangan kerja sama dan kemitraan antar warga masyarakat dalam mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dan pengembangan jaringan sosial untuk mengakses berbagai keberlanjutan
- (c). memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara berkelanjutan (*sustainable*), yaitu menjaga kualitas lingkungan sistemik dan memelihara pelayanan dan sumber daya secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya. Cohen yang dikutip oleh Siti Irene Astuti membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi. Pertama, *partisipasi dalam pengambilan keputusan*, partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program tawarkan. Kedua, *partisipasi dalam pelaksanaan*, meliputi sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan. Pelaksanaan maupun tujuan. Ketiga, *partisipasi dalam pengambilan manfaat*, Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program. Keempat, *partisipasi dalam evaluasi*, partisipasi dalam

evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.¹¹

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terhadap berhasil atau gagalnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan sebagaimana yang dikemukakan oleh Conyers yaitu : Pertama, hasil keterlibatan masyarakat itu sendiri, masyarakat tidak akan berpartisipasi dengan antusias yang tinggi dalam kegiatan perencanaan kalau mereka merasa bahwa partisipasi mereka dalam perencanaan tersebut tidak mempunyai pengaruh pada rencana akhir. Kedua, masyarakat merasa enggan berpartisipasi dalam kegiatan yang manfaat pembangunan tersebut secara merata. Tidak menarik minat mereka atau yang tidak mempunyai pengaruh langsung dapat mereka rasakan.

Kemudian berdasarkan Rencana Strategis Dinas Pariwisata Provinsi Lampung Tahun 2015-2019 dijelaskan bahwa Pariwisata di Provinsi Lampung merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan, mengingat daerah ini memiliki potensi wisata yang beragam, baik wisata alam, wisata buatan, agrowisata, maupun wisata budaya. Kebijakan yang berhubungan dengan wisata agro adalah Keputusan Menteri Pertanian No.357/KPTS/HK.350/5/2002¹² tentang pedoman perijinan usaha perkebunan. Di dalam pasal 1 angka 9 ditetapkan “bahwa wisata perkebunan yang selanjutnya disebut wisata agro adalah suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha perkebunan sebagai objek wisata dengan tujuan untuk diversifikasi usaha, perluasan kesempatan kerja, dan promosi usaha perkebunan”. Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang masih dapat dikembangkan lebih lanjut.

¹¹Nalis Dapla, Ronny Gosal, Sofia Pangemanan, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*, ISSN:23375736 Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan, Volume 1 No. 1 Tahun 2018 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi, Diakses 20 November 2019 Pukul 22.38 WIB.

¹²Perundangan.pertanian.go.id , (tersedia *on-line*), diakses 10 Juli 2020 Pukul 19.40 WIB

Desa Sungai Langka memang terkenal sebagai salah satu penghasil buah durian, salak dan jeruk hingga coklat (kakao),¹³ diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan taraf hidup sehingga dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat Sungai Langka dan membawa kemajuan bagi Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Pesawaran.

Dari konteks di atas, ada gagasan untuk membangun desa agrowisata, pengembangan agrowisata sebagai upaya untuk membangun ekonomi masyarakat dari sektor pariwisata yang dominan masyarakat sebagai tokoh utama pembangunannya di suatu wilayah di Desa Sungai Langka yang ada di Kabupaten Pesawaran dan dilaksanakan berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah dan sinergitasnya dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) serta memperhatikan potensi alam, potensi wisata potensi kerajinan dan budaya di desa. Tahap-tahap pembentukan desa agrowisata Sungai Langka telah dilakukan pada tahun 2016-2017. Saat itu desa Sungai Langka masuk kedalam tahap pengembangan desa wisata. Kemudian pada tahun 2018 Desa Sungai Langka dinobatkan sebagai desa agrowisata pertama dan telah diresmikan oleh Gubernur Lampung sebagai desa agrowisata pertama di Provinsi Lampung.¹⁴

Didalam proses pembangunan desa agrowisata tentunya sangat diperlukan peran dari masyarakat sendiri sebagai pelaku utama dalam mendorong kesuksesan pembangunan. Akan tetapi fakta empirik dilapangan menunjukkan bahwa agrowisata Sungai Langka masih belum berkembang sesuai dengan yang direncanakan dengan bahwa Visi dan Misi menjadikan Sungai Langka sebagai Desa Argowisata yang SIMPATIK (Sehat, Indah, Makmur, Patuh, Aman, Taat, Iman, Kreatif) telah melalui proses panjang dengan melibatkan

¹³<https://potensi.pesawarankab.go.id/2018/09/17/sabtu-10-febuari-2018-desa-sungai-langka-diresmikan-menjadi-desa-agrowisata-pertama-di-provinsi-lampung/> diakses 10 Januari 2020 Pukul 19.30 WIB.

¹⁴*Ibid*, <https://potensi.pesawarankab.go.id>

partisipasi masyarakat dan dukungan segenap *stake holder*, serta saat ini telah dituangkan di dalam dokumen RPJM Desa Sungai Langka.¹⁵

Tidak berkembangnya desa Agrowisata Sungai Langka terjadi akibat adanya beberapa faktor penghambat dan kendala yang tidak ringan yang dihadapi masyarakat disebabkan faktor-faktor yang mencakup ;

Pertama, Terdapat beberapa kendala yang menjadikan kurang optimalnya program-program pengembangan desa wisata di Desa Sungai Langka. Beberapa kendala tersebut diantaranya tidak tersedianya *master plan* agrowisata dan belum teraplikasikannya dengan baik *roadmap* desa wisata yang tercantum dalam RPJMD desa.

Kedua, Keadaan manusia (SDM) yang masih lemah (pendidikan pengetahuan, keterampilan, dan penghasilan masyarakat yang rendah), termasuk sikap skeptis sehingga minimnya kontribusi masyarakat juga disebabkan belum terbentuknya *mindset* masyarakat lokal sebagai pelaku utama usaha pembangunan, partisipasi masyarakat masih belum secara proaktif, kemudian kurangnya kapasitas tenaga-tenaga yang belum cakap dan belum memiliki skill yang tinggi, dan wawasan rendah.

Ketiga, Perlunya pengembangan kelembagaan pariwisata, pemberdayaan ormas bidang kepariwisataan (yang diatur lebih lanjut dalam perdes), kerjasama swasta dan pihak ketiga, serta regulasi peraturan perundang-undangan, serta perlunya penguatan terhadap institusi, organisasi di desa (seperti KWT, Pokdarwis, dan Karang Taruna) dalam menyambut desa wisata yang lebih profesional.¹⁶

Memperhatikan berbagai hambatan, kendala dan kelemahan-kelemahan di atas, salah satu upaya yang dianggap sangat penting pembangunan terhadap pentingnya partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan. Dalam merealisasikan tujuan pembangunan segenab potensi alam yang ada di desa Sungai Langka harus digali, dikembangkan, dan dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kesejahteraan

¹⁵Erwan Sukijo, *Wawancara dengan penulis*, Sungai Langka, 18 Januari 2020

¹⁶Riski, *Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu Jawa Timur*, Jurnal Produksi Tanaman, Vol 3, No 5, Juli 2015

masyarakat. Begitu pula dengan potensi manusia berupa penduduk yang banyak jumlahnya harus ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga, mampu menggali, mengembangkan dan memanfaatkan potensi alam secara maksimal, paradigma pembangunan yang sangat dikembangkan saat ini adalah paradigma pemberdayaan yang berintikan partisipasi masyarakat. Melalui partisipasi dalam bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam (*intrinsic*) maupun dari luar (*ektrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan pengembangan desa agrowisata Sungai Langka. Pemerintah seharusnya memberikan kepercayaan dan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat sebagai akses didalam menumbuh kembangkan segala potensi yang dimilikinya sesuai keinginan masyarakat bersama dengan lingkungannya.

Sebelum diresmikannya Desa Sungai Langka sebagai desa agrowisata, dalam proses pembangunan memiliki beberapa kendala kurangnya sosialisasi, sulitnya akses berupa informasi yang diterima oleh masyarakat sebagai proses untuk terlibat dalam musyawarah pembangunan, belum terjaga keseimbangan antara struktur vertical maupun horizontal serta tidak mengembangkan metode partnership dan partisipasi warga sehingga tidak adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Pada kenyataannya, banyak program pembangunan yang tidak memperoleh partisipasi masyarakat karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi diantaranya, yaitu :

Adanya kepentingan politik dari penguasa dengan tidak melibatkan masyarakat dalam pembangunan, baik dalam pengambilan keputusan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, pemeliharaan, dan pemanfaatan pembangunan, sejak ditingkat pusat sampai di jajaran birokrasi tingkat paling bawah, Kesempatan untuk memperoleh informasi pembangunan terbatas, tidak adanya kesempatan memanfaatkan dan memobilisasi sumberdaya (alam dan manusia) untuk pelaksanaan pembangunan.

Kemudian rendahnya kemampuan untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah yang disebabkan tingkat pendidikan rendah, tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan, dan belum

meninggalkan sikap-sikap untuk meninggalkan nilai-nilai yang menghambat pembangunan. Kurangnya kesadaran dan kemauan yang dipengaruhi sikap skeptis, malas atau rasa tidak percaya diri atas kemampuannya untuk memperbaiki mutu hidupnya, serta minimnya kesempatan yang disediakan atau ditumbuhkan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat di dalam program pembangunan.

Ketika peneliti berkunjung ke Desa Agrowisata Sungai Langka¹⁷, tampak jelas bahwa saat ini pembangunan dan pengembangan desa agrowisata banyak melibatkan partisipasi masyarakat, mulai dari unsur formal kepala desa, orang tua, pemuda, tokoh masyarakat dan lembaga yang ada di dalam desa tersebut. Adanya sinergi antara masyarakat dan pemerintah sebagai agen perubahan dengan memberi rangsangan dalam upaya memotivasi dalam mendorong ketercapaian partisipasi masyarakat sehingga menghasilkan kondisi kemandirian masyarakat secara karakteristik dilihat dari jumlah partisipasi masyarakat kehadiran dalam musyawarah, pertemuan-pertemuan, dan rapat yang semakin meningkat. Dalam proses pelaksanaan, memberikan kontribusi sumberdaya dana yaitu sumbangan berupa materi dalam menyediakan makanan dan minuman saat pertemuan maupun gotong-royong, kegiatan administrasi dalam saat rapat, koordinasi dan penjabaran. Kemudian keadaan lingkungan semakin membaik seperti pemeliharaan kebersihan, keindahan, ketertiban dan keamanan di obyek-obyek wisata, peningkatan promosi melalui berbagai saluran, pengembangan seni budaya sebagai atraksi wisata. Hingga kini sudah banyak perubahan yang terjadi, meningkatnya wawasan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam hal pengelolaan agrowisata.

Kemudian perubahan dari segi ekonomi dengan semakin meningkatnya hasil produksi pertanian yang maksimal sehingga bertambahnya pendapatan (*income*) yang berdampak terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Adanya kemajuan baik secara kualitas maupun kuantitas kini terdapat unit-unit kegiatan Usaha Daya Tarik Agrowisata Sungai Langka yang dilaksanakan dengan melibatkan Usaha Ekonomi Kreatif (UEK), Usaha Ekonomi Produktif (UEP), dan

¹⁷Observasi Peneliti di lokasi penelitian hari Selasa, 13 Desember 2020

UMKM sebagai pendukung penyediaan produk lokal kepariwisataan. Tersedianya bermacam-macam produk olahan makanan sebagai usaha agro (agribisnis) hasil pertanian yang dikembangkan oleh kelompok tani tiap-tiap dusun seperti keripik nangka, keripik salak, kopi biji salak, dodol labu siam, juga susu kambing etawa. Kemudian tersedianya objek wisata Cagar Budaya seperti Bak Pemandian Pekon Janda, dan Bumi Perkemahan Sukma Hilang, serta atraksi-atraksi seni budaya yang ditampilkan sehingga menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Sungai Langka.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan pada awal penelitian untuk memberikan batasan-batasan hal yang diteliti. Fokus penelitian berfungsi memberikan arahan selama proses penelitian, khususnya pada proses pengumpulan data untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian.

Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, antara lain sebagai berikut :

1. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan Desa Agrowisata Sungai Langka, dalam hal ini yang dapat diuraikan melalui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan evaluasi, dan pemanfaatan hasil.
2. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan Desa Agrowisata Sungai Langka yang diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu :

Adapun yang menjadi faktor penyebab masih kurangnya partisipasi masyarakat desa Sungai Langka lemahnya sumber daya manusia seperti pola pikir masih skeptis juga masih rendahnya tingkat pendidikan rata-rata penduduk (masyarakat).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan Pengembangan Desa

Agrowisata di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran” ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mendeskripsikan” Bentuk–bentuk partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Desa Agrowisata di desa Sungai Langka Kec. Gedong Tataan Pesawaran”

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. *Secara praktis*, yakni menambah cakrawala tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa dalam memberikan data dan informasi yang berguna bagi semua kalangan terutama bagi peneliti, dan instansi yang terkait serta peneliti yang lainnya yang secara serius.
- b. Mengamati jalannya implementasi partisipasi serta memberikan masukan dan manfaat pada khususnya ditempat penelitian sehingga dapat meningkatkan peran aktifnya dalam mengembangkan desa agrowisata.
- c. *Secara teoritis*, yakni hendaknya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya dalam partisipasi masyarakat, bagi peneliti, bagi instansi terkait, serta kontribusi baik secara langsung ataupun tidak langsung bagi ilmu administrasi dan bagi kalangan penulis lainya yang tertarik mengangkat kembali tentang kajian partisipasi masyarakat dalam proses pelaksanaan pembangunan dalam mengembangkan desa agrowisata ditempat lainnya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Peneliti terlebih dahulu dalam

tinjauan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual.

Berikut penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi penulis dalam melakukan penelitian terkait dengan partisipasi masyarakat.

Pertama, Skripsi Murniati, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2008, yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*”. Dalam penelitian ini Murniati menjelaskan tentang proses penyebaran informasi tentang keputusan Bupati Sukoharjo tentang penancangan Desa Wirun sebagai desa wisata. Selain itu penulis juga menjelaskan tentang langkah-langkah dalam pengembangan desa wisata dan juga partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang rendah, masalah sosialisasi masih dirasa kurang, sehingga membuat warga tidak begitu bersemangat dalam mengembangkan Desa Wirun sebagai Desa Wisata. Hal ini dikarenakan pihak yang mengusulkan penancangan Desa Wirun sebagai desa wisata adalah pihak birokrat yakni pihak Propinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Sukoharjo, bukan dari masyarakat Desa Wirun sendiri.¹⁸

Kedua, Skripsi Muhammad Ridwan Syah, Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif 37 Hidayatullah Jakarta tahun 2017, yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Zona Madina Dompot Dhuafa*”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bentuk partisipasi masyarakat dan faktor pendorong partisipasi masyarakat pada program pemberdayaan ekonomi masyarakat Zona Madina Dompot Dhuafa yang ada di Desa Wisata Jampang Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor

¹⁸Murniati, “*Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Deskriptif Komulatif tentang Partisipasi Masyarakat Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*”, (Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008), h. 4.

Jawa Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lebih kepada partisipasi sebagai kontribusi dengan mengikuti sosialisasi perencanaan program Zona Madina Dompot Dhuafa, partisipasi sebagai organisasi dengan mengikuti kegiatan pembinaan dalam pertemuan rutin bulanan, mengikuti pelatihan kewirausahaan serta partisipasi sebagai pemberdayaan yang terdiri dari beberapa kelompok usaha yang dibentuk meliputi (kelompok usaha budidaya ikan hias, kelompok usaha pengrajin golok, kelompok usaha pengrajin olahan makanan lele, kelompok usaha sablon dan kelompok usaha warung) sedangkan faktor pendorong partisipasi masyarakat pada program pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Jampang meliputi rasa takut atau terpaksa dan kesadaran diri masyarakat.¹⁹

H. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi valid, maka dalam tulisan ini akan mengurai metode penelitian yang digunakan :

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mempergunakan data yang dinyatakan verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Pengolahan data dan pengujian hipotesis tidak berdasarkan stastistik, melainkan dengan pola hukum tertentu menurut hukum logika.²⁰

Penelitian kualitatif memanfaatkan data lapangan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan dan terus menerus secara disempurnakan selama proses penelitian langsung yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang bermaksud menafsirkan

¹⁹Muhammad Ridwan Syah, “*Partisipasi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Zona Madina Dompot Dhuaf*”, (Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 4.

²⁰Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h. 15.

fenomena yang terjadi dan yang telah dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada.²¹

Jadi, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran penulis berinteraksi *face to face* dengan pengelola desa agrowisata penulis mengumpulkan data sendiri, data didapatkan dari berbagai sumber, peneliti mengolah tema-tema menjadi serangkaian tema yang utuh, peneliti fokus mempelajari makna yang disampaikan partisipan, proses penelitian berkembang secara dinamis sesuai dengan keadaan dilapangan, peneliti menggunakan persepektif teoritis terutama perspektif pemberdayaan masyarakat, peneliti menafsirkan penemuan dilapangan, dan memberikan gambaran secara kompleks dari penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data dilapangan.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (diskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian. Penelitian ini mencandra mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi factual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi sehingga memperoleh gambaran yang jelas.²²

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengemukakan dan menggambarkan secara apa adanya tentang Pengembangan Desa Agrowisata di Desa Sungai Langka Kec. Gedong Tataan Pesawaran

²¹Sanapiyah Faisal, *Format Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 29.

²²Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung, Tarsito, 1995), h.98.

3. Tempat dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Langka Kec. Gedong Tataan Pesawaran penelitian ini juga melibatkan pengelola desa agrowisata dan masyarakat sekitar.

Partisipan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.²³ Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, artinya memilih sekelompok subjek yang didasari oleh ciri ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkutan yang erat dengan ciri ciri atau sifat sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Populasi berjumlah 11 orang yang terdiri dari 5 orang yang menjadi perangkat desa, 6 orang yang terlibat aktif.

Jadi, jumlah partisipan pada penelitian ini berjumlah 11 orang. Pengambilan sampel pada penelitian kualitatif tidak diarahkan pada jumlah tetapi berdasarkan pada asas kesesuaian dan kecukupan informasi sampai mencapai saturasi data.

4. Metode Pengumpulan Data

Salah satu langkah yang penting dalam penelitian adalah proses pengumpulan data (Verifikasi Data). Untuk mendapatkan data dan informasi yang sesuai dan relevan, penulis menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Dalam menggunakan metode observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala/fenomena yang diselidiki.²⁴ Dalam hal ini, pastinya peneliti perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Metode observasi ini merupakan metode pendukung.

Penelitian menggunakan observasi non-partisipan yaitu observasi yang dilakukan pada tidak saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

²³Muh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), h. 54.

²⁴Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara,1997), h.98.

Metode ini digunakan untuk menggali data terkait proses berlangsungnya kegiatan Pengembangan Desa Agrowisata di Desa Sungai Langka Kec. Gedong Tataan Pesawaran.

b. Metode Interview

Metode interview atau wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.²⁵ Metode interview ini merupakan metode yang paling utama yang penulis gunakan dalam pengumpulan data yang jelas, lengkap dan valid.

Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka yang terlibat di dalam penelitian ini yang terdiri 11 orang partisipan. Wawancara-wawancara seperti itu tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan.

Dalam pelaksanaan interview menggunakan interview bebas terpimpin yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan bebas kepada interviewer. Jadi yang dimaksud adalah pedoman (*interview guide*) yang menjadi catatan-catatan pokok yang telah diarahkan kepada persoalan. Sehingga diharapkan wawancara yang dilakukan lebih luwes dan data yang diungkap lebih mendalam.²⁶

Peneliti melakukan interview kepada partisipan untuk menggali data yang akurat. Interview yang peneliti lakukan tentang Pengembangan Desa Agrowisata di Desa Sungai Langka Kec. Gedong Tataan Pesawaran untuk dapat menggali informasi yang akurat.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode dengan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.²⁷ dalam penelitian ini agar lebih lengkap, penulis menggunakan data sumber data, yaitu data primer dan sekunder.

²⁵Marzuki, *Metodologi Riset...*, h. 66.

²⁶Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian...*, h.67.

²⁷Abdurrahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.112.

Data primer yaitu data yang didapatkan langsung oleh peneliti, dan tentunya terkait langsung dengan pokok bahasan. Data primer yang dimaksud tersebut yakni dengan menggunakan interview sebagai sumber utama, sedangkan observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung atau disebut juga sekunder.

Data ini dibutuhkan guna melengkapi data lapangan yang peneliti dapatkan, maka penulis melengkapinya dengan metode dokumentasi yang berbentuk tulisan dan catatan yang mendukung dalam memperoleh suatu data desa agrowisata baik itu seperti kegiatan partisipasi masyarakat yang ikut serta dalam proses pengembangan desa agrowisata.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan dan materi materi yang lainnya yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan yang sudah peneliti temukan kepada orang lain.²⁸ Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Emzir mengemukakan terdapat 3 langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Analisis Data yang penulis gunakan pada penelitian ini terdapat tiga alur, yaitu:

a. Reduksi Data

Emzir mengemukakan, reduksi data dapat diartikan sebagai proses, pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan lapangan. Dalam proses reduksi data ini, penelitian dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap mana yang hendak dipilih dan data mana hendak dibuang. Mana yang merupakan ringkasan, dan cerita-cerita yang sedang berkembang.

b. Penyajian Data

Emzir mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan

²⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 85.

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian penulis dapat menentukan penarikan kesimpulan yang diperoleh dari sekumpulan informasi-informasi dalam proses penelitian.

c. Vertifikasi Data

Kegiatan analisis berikutnya yang penting adalah menarik kesimpulan/vertifikasi dari suatu data. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan penelitian dan tuntutan-tuntutan pemberian data, tetapi sering kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang penelitian menyatakan telah melanjutkan “secara induktif”.²⁹

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi.

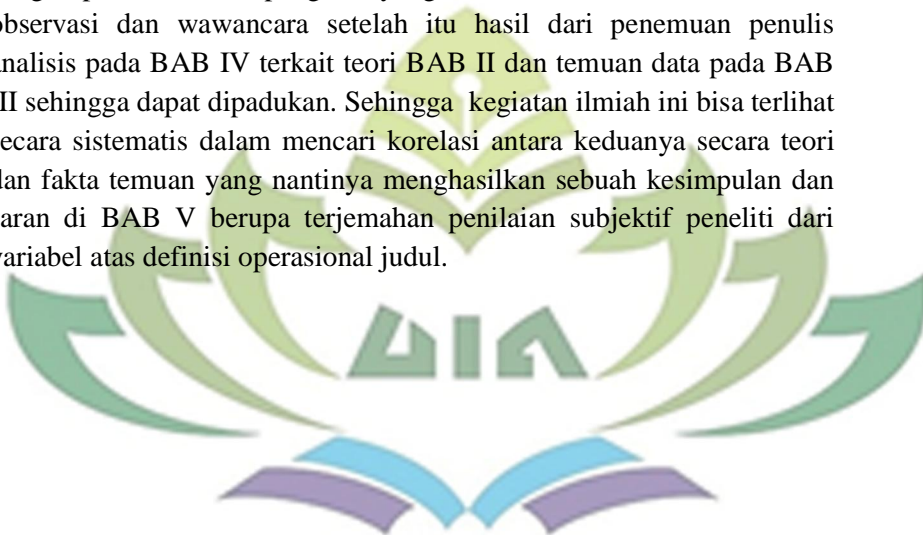
Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data., yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber adalah menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan pada Pengembangan Desa Agrowisata di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran.

²⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*....., h.195.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam penelitian ini bisa penulis maksudkan pada BAB I yang terdiri dari beberapa bagian seperti pada latar belakang berupa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat desa Sungai Langka dan memunculkan pokok rumusan masalah pada bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pada program pengembangan desa agrowisata, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan merujuk beberapa teori pada BAB II terkait bentuk partisipasi, agrowisata untuk menjadi acuan penulis dengan memperbanyak teori-teori sebagai referensi dalam menganalisis temuan berikutnya dari penelitian ini lalu penulis tuangkan di BAB III berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan, yang bersumber dari dokumentasi, observasi dan wawancara setelah itu hasil dari penemuan penulis analisis pada BAB IV terkait teori BAB II dan temuan data pada BAB III sehingga dapat dipadukan. Sehingga kegiatan ilmiah ini bisa terlihat secara sistematis dalam mencari korelasi antara keduanya secara teori dan fakta temuan yang nantinya menghasilkan sebuah kesimpulan dan saran di BAB V berupa terjemahan penilaian subjektif peneliti dari variabel atas definisi operasional judul.





BAB II

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA AGROWISATA

A. Partisipasi Masyarakat

1. Tinjauan Tentang Partisipasi Masyarakat

Bank Dunia memberi batasan partisipasi masyarakat sebagai *pertama*, keterlibatan masyarakat yang terkena dampak pengambilan keputusan tentang hal-hal yang harus dikerjakan dan cara mengerjakannya. *Kedua*, Keterlibatan tersebut berupa kontribusi dari masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan yang telah diputuskan. *Ketiga*, bersama-sama memanfaatkan hasil program sehingga masyarakat mendapatkan keuntungan dari program tersebut³⁰.

Siti Irene dalam bukunya yang berjudul *Desentralisasi dengan mengutip pendapat dari Cohen dan Uphoff mengenai pengertian partisipasi, mendefinisikan bahwa partisipasi sebagai keterlibatan dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh kemanfaatan, dan mengevaluasi program.*³¹ Jadi partisipasi masyarakat dapat dikatakan sebagai keterlibatan masyarakat dalam suatu hal atau program yang harus dikerjakan dan cara mengerjakannya. Keterlibatan tersebut berupa kontribusi dalam kegiatan yang telah diputuskan serta bersama-sama memanfaatkan hasil program tersebut.

Partisipasi digunakan untuk menggambarkan proses pemberdayaan (*empowering process*). Dalam hal ini, partisipasi dimaknai sebagai suatu proses yang memampukan (*enabling*) masyarakat lokal untuk melakukan analisis masalah mereka, memikirkan bagaimana cara mereka mengatasinya, mendapatkan rasa percaya diri untuk mengatasi masalah, mengambil keputusan sendiri tentang alternatif pemecahan masalah apa yang ingin mereka pilih. Disini Chambers menggambarkan bahwa “kita” (agen perubahan) berpartisipasi dalam proyek “mereka” (masyarakat lokal) sehingga

³⁰Hendra Karianga, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengadaan Keuangan Daerah*, (Bandung ; PT. Alumni, 2011), h. 213.

³¹Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 51.

terjadi apa yang disebut dengan proses pemberdayaan masyarakat.³²

2. Macam-macam Partisipasi Masyarakat

Apabila kita menyadari bahwa partisipasi masyarakat yang aktif akan kembali berdampak pada kepentingan mereka sendiri, karena dalam pengembangan suatu desa dibutuhkan kerjasama dengan setiap lapisan masyarakat didalamnya agar dapat mengembangkan potensi serta peluang yang ada. Terdapat dua klasifikasi partisipasi dilihat dari keterlibatannya menurut Sundariningrum dalam Ambar Teguh S yaitu :

a. Partisipasi Langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

b. Partisipasi Tidak Langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.³³

3. Bentuk-bentuk dan Sifat Partisipasi

Menurut Yadav dalam Theresia, empat bentuk partisipasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Partisipasi dalam pembuatan keputusan, setiap program pembangunan masyarakat (termasuk pemanfaatan sumberdaya lokal dan alokasi anggarannya) selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat, yang dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung dalam proses pengambilan keputusan tentang

³²Rukminto Adi, Isbandi, *Intervensi Komunitas : Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta, (PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.198.

³³Ambar Teguh Sulistiani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004) h. 75.

program-program pembangunan di wilayah setempat atau tingkat lokal.

- b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan. Selain partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi masyarakat juga diperlukan dalam pemeliharaan proyek-proyek pembangunan kemasyarakatan yang telah berhasil diselesaikan. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan khusus untuk mengorganisir warga masyarakat guna memelihara hasil-hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus dinikmati.
- c. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan, kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dalam hal ini partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan.
- d. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama. Pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang. Namun, pemanfaatan hasil pembangunan sering kurang mendapat perhatian pemerintah dan administrator pembangunan pada umumnya, yang seringkali menganggap

bahwa dengan selesainya pelaksanaan pembangunan itu otomatis manfaatnya akan pasti dapat dirasakan oleh masyarakat sasarnya. Padahal seringkali masyarakat sasaran tidak memahami manfaat dari setiap program pembangunan secara langsung, sehingga hasil pembangunan yang dilaksanakan menjadi sia-sia.

Sementara itu, Cohen dan Uphoff dalam Sari membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu :

1. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi dalam hal pengambilan keputusan ini sangat penting, karena masyarakat menuntut untuk ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan. Wujud dari partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini bermacam-macam, seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

2. Partisipasi Dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan. Di dalam pelaksanaan program, sangat dibutuhkan keterlibatan berbagai unsur, khususnya pemerintah dalam kedudukannya sebagai fokus atau sumber utama pembangunan.

3. Partisipasi Dalam Pengambilan Manfaat

Partisipasi dalam pengambilan manfaat ini tidak terlepas dari kualitas dan kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi kualitas keberhasilan suatu program akan ditandai dengan adanya peningkatan output, sedangkan dari segi kualitas dapat dilihat seberapa besar persentase keberhasilan program yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

4. Partisipasi Dalam Pemantauan Evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau ada penyimpangan.³⁴

Kemudian Partisipasi dapat dibagi dalam beberapa bentuk menurut Davis dalam jurnal yang ditulis oleh Anthonius Ibori mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat terbagi menjadi beberapa jenis atau bentuk, diantaranya adalah :

- a. Partisipasi dalam bentuk pikiran (*psychological participation*).
- b. Partisipasi dalam bentuk tenaga (*physical participation*).
- c. Partisipasi dalam bentuk pikiran dan tenaga (*psychological and physical participation*).
- d. Partisipasi dalam bentuk keahlian (*participation with skill*).
- e. Partisipasi dalam bentuk barang (*material participation*).
- f. Partisipasi dalam bentuk uang (*money participation*).

Menurut Dusseldrop dalam Totok Mardikanto bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap masyarakat berupa :

- a. Menjadi anggota-anggota kelompok masyarakat.
- b. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
- c. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat.
- d. Menggerakkan sumber daya manusia.
- e. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
- f. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.³⁵

Selanjutnya Karamony mengatakan bahwa partisipasi dapat berwujud (bentuk) : *pertama*, Kontribusi ide dalam tahap perencanaan secara bersama bertanggung jawab dalam pelaksanaan. *Kedua*, Memberikan tenaga, uang, maupun bahan bangunan serta memberikan

³⁴Effendi "bentuk partisipasi" dalam sari 2016, h.60.

³⁵Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), cet. Ke-3, h. 84.

kontrol terhadap suatu proyek.³⁶

Sedangkan menurut Keith Davis bentuk-bentuk partisipasi itu ada beberapa komponen yaitu : partisipasi pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi tenaga dan pikiran, partisipasi keahlian, partisipasi barang, dan partisipasi uang.³⁷ Dari teori di atas peneliti dapat menjelaskan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Sungai Langka dari hasil observasi serta wawancara dengan tahapan. Partisipasi bersifat paksaan dan tidak dipaksa. Dan dijelaskan lebih mendalam dengan partisipasi uang, partisipasi tenaga, partisipasi pikiran.

Menurut Yohanes Slamet yang ditulis dalam buku Sri Harini Terdapat tiga tahapan dalam proses partisipasi masyarakat, yaitu partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan³⁸.

Pengembangan masyarakat harus selalu berupaya untuk memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan membuat setiap orang dalam masyarakat terlibat secara aktif dalam proses-proses dan kegiatan masyarakat, serta untuk menciptakan kembali masa depan masyarakat dan individu. Dengan demikian, partisipasi merupakan suatu bagian penting dari pemberdayaan dan penumbuhan kesadaran. Semakin banyak orang yang menjadi peserta aktif dan semakin lengkap partisipasinya, semakin ideal kepemilikan dan proses masyarakat serta proses-proses inklusif yang akan diwujudkan.³⁹ Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan.

Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya

³⁶Talizidhuhu Ndraha, *“Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas”*, (Bandung: Rineka Cipta, 1990), h. 20.

²²Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*, (Bandung: PT Alfabeta, 2011), h. 187.

³⁷Keith Davis, dalam Soentoro Sastropetro, *“Partisipasi Komunikasi Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional”*, (Bandung: Alumni, 1998), h. 16.

³⁸Sri Harini, *Manajemen Pasca Bencana Alam Studi Tentang Manajemen Rehabilitasi Dan Rekontruksi Rumah Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Tanggal 27 Mei 2006 Di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana, 2000) , h. 72.

³⁹Jim Ife, Frank Tesoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*, (Pustaka Belajar : 2006), h. 285.

ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan.

Terdapat beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, yaitu partisipasiuang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif.⁴⁰ Namun secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud), misalnya uang, harta benda dan keterampilan. Sedangkan yang kedua adalah bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak), yaitu berupa partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial dan partisipasi representatif.⁴¹

a. Sifat-sifat partisipasi

Pembangunan yang dilaksanakan dengan memaksimalkan partisipasi dari masyarakat, maka akan menciptakan berbagai bentuk kegiatan masyarakat dalam ikut serta proses pembangunan tersebut. Partisipasi memiliki tiga sifat, yaitu :⁴²

Pertama, Partisipasi dapat bersifat transitif atau intransitif : partisipasi transitif berorientasi pada tujuan tertentu sebaliknya partisipasi intransitif apabila subyek berpartisipasi tanpa tujuan yang jelas. Dalam penelitian ini partisipasi dilakukan masyarakat yang terlibat dalam struktur kepengurusan dan masyarakat yang hanya sebagai pendatang atau masyarakat biasa. Intransitif keterlibatan masyarakat keseluruhan dilakukan sebagai warga Sungai Langka.

Kedua, Partisipasi bermoral dan tak bermoral : Partisipasi memenuhi sisi moral apabila tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan etika, sebaliknya kegiatan partisipasi tidak sesuai dengan etika maka tidak bermoral. Dalam partisipasi ini dilakukan masyarakat dengan

⁴⁰*Ibid*, Taliziduhu Ndraha, h. 103.

⁴¹<http://31ads.com/view-partisipasi-masyarakat>, firmansyah_html (tersedia *online*) diakses pada tanggal 21 Januari 2020 Pukul 15.17 WIB

⁴²*Ibid*, Hendra Karianga, h.250.

perilaku positif dengan saling menghargai sesama namun tidak lepas dari perilaku negatif yang dilarang agama.

Ketiga, Partisipasi bersifat dipaksa dan bersifat bebas : partisipasi sebagai tindakan bebas yang dilakukan oleh subyek bukan terpaksa dilakukan atas nama partisipasi. Dalam partisipasi ini masyarakat melakukannya dengan alasan ketidakenakan dalam proses keterlibatannya sehingga harus melakukan kegiatan, berbeda dengan partisipasi dilakukan masyarakat dengan sepenuh hati tanpa ada alasan atau ketidakenakan.

Terdapat tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat mempunyai sifat penting dalam upaya terhadap proses pembangunan. *Pertama*, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek akan gagal. *Kedua*, yaitu bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. Berbagai usaha untuk mencapai proyek swadaya di negara berkembang menunjukkan bahwa bantuan masyarakat setempat sangat sulit diharapkan jika mereka tidak diikutsertakan. *Ketiga*, partisipasi menjadi sangat penting karena timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi, jika masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki hak untuk memberikan saran dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan di daerah mereka. Hal ini selaras dengan konsep *mancentered development* yaitu jenis pembangunan yang lebih diarahkan pada perbaikan nasib manusia dan tidak sekedar sebagai alat pembangunan itu sendiri.⁴³

4. Syarat tumbuhnya partisipasi

Mengutip dari pendapat Slamet, Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto menyatakan bahwa tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh tiga

⁴³*Ibid*, Alfitri, h 204-205

unsur pokok, yaitu :⁴⁴

1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, untuk berpartisipasi. Pada kenyataannya, banyak program pembangunan yang kurang memperoleh partisipasi masyarakat karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Ada beberapa kesempatan yang dimaksud disini diantaranya yaitu :

- a. Kemauan politik dari penguasa untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan, baik dalam pengambilan keputusan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, pemeliharaan, dan pemanfaatan pembangunan, sejak ditingkat pusat sampai di jajaran birokrasi tingkat paling bawah.
- b. Kesempatan untuk memperoleh informasi pembangunan
- c. Kesempatan memanfaatkan dan memobilisasi sumberdaya (alam dan manusia) untuk pelaksanaan pembangunan.

2. Kemampuan untuk berpartisipasi

Adanya kesempatan untuk yang disediakan atau ditumbuhkan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat tidak akan banyak berarti jika masyarakatnya tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi. Kemampuan berpartisipasi itu diantaranya;

- a. Kemampuan untuk menemukan dan memahami kesempatan untuk membangun atau pengetahuan tentang peluang untuk membangun atau memperbaiki mutu hidupnya.
- b. Kemampuan untuk melaksanakan pembangunan, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.
- c. Kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumberdaya dan kesempatan (peluang) lain yang tersedia secara optimal.

3. Kemauan untuk berpartisipasi

Kemauan untuk berpartisipasi, utamanya ditentukan oleh sikap mental yang dimiliki oleh masyarakat untuk membangun atau memperbaiki kehidupannya. Sikap-sikap itu diantaranya yaitu :

- a. Sikap-sikap untuk meninggalkan nilai-nilai yang menghambat pembangunan

⁴⁴Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat*, h.91.

- b. Sikap terhadap penguasa atau pelaksana pembangunan pada umumnya
- c. Sikap untuk selalu ingin memperbaiki mutu hidup dan tidak cepat puas diri
- d. Sikap kebersamaan untuk dapat memecahkan masalah, dan tercapainya tujuan pembangunan
- e. Sikap kemandirian atau percaya diri atas kemampuannya untuk memperbaiki mutu hidupnya.

Siti Irene berpendapat bahwa terdapat dua dimensi penting dalam partisipasi masyarakat. Dimensi yang pertama adalah siapa yang berpartisipasi dan bagaimana berlangsungnya partisipasi.

Berdasarkan latar belakangnya dan tanggungjawabnya masyarakat diklasifikasikan sebagai berikut : 1). penduduk setempat 2). pemimpin masyarakat 3). pegawai pemerintahan 4). pegawai asing yang mungkin dipertimbangkan memiliki peran penting dalam suatu atau kegiatan tertentu. Semua pelaksana suatu program merupakan persyaratan murni, artinya pelaksanaan suatu program harus memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umum mereka. Dimensi yang kedua, bagaimana partisipasi itu berlangsung. Ini penting karena untuk mengetahui hal-hal seperti : 1). apakah inisiatif itu datang dari administrator ataukah dari masyarakat setempat, 2). apakah dorongan partisipasi itu sukarela ataukah paksaan, 3). saluran partisipasi itu apakah berlangsung dalam dalam berisi individu atau kolektif, dalam organisasi formal ataukah informal, dan apakah partisipasi itu secara langsung atau melibatkan wakil, 4). durasi partisipasi 5). ruang lingkup partisipasi, apakah sekali atau seluruhnya, sementara atau berlanjut dan meluas, dan 6). memberikan kekuasaan yang meliputi bagaimana keterlibatan efektif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan yang mengarah pada hasil yang diharapkan.⁴⁵

Pemahaman terhadap kelangsungan kedua dimensi partisipasi diatas terwujud dari suatu dinamika dan akibat dari partisipasi. Jika diterapkan dengan tepat maka kesimpulan yang dapat diambil adalah

⁴⁵*Ibid*, Siti Irene Astuti Dwiningrum, h.59.

tentang “siapa” yang berpartisipasi dalam aktivitas “apa” yang dipertimbangkan dalam partisipasi.

5. Tahap-tahap Dalam Partisipasi Masyarakat

Terdapat empat tahap dalam partisipasi masyarakat. *Pertama*, partisipasi dalam pengambilan keputusan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. *Kedua*, partisipasi dalam pelaksanaan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan. *Ketiga*, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi ini tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. *Keempat*, partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Sehingga partisipasi masyarakat haruslah melalui empat tahap tersebut agar tujuan dari sebuah program dapat terlaksana.⁴⁶

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi

Faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dapat didekati melalui berbagai disiplin keilmuan diantaranya yaitu :

1). Dalam konsep psikologi, tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, sangat ditentukan oleh motivasi yang melatar belakangnya, yang merupakan cerminan dari dorongan, tekanan, kebutuhan, keinginan dan harapan-harapan yang dirasakan. 2). Menurut konsep proses pendidikan, partisipasi merupakan tanggapan atau respon yang diberikan terhadap setiap rangsangan atau stimulus yang diberikan, dalam hal ini respon merupakan fungsi dari manfaat atau *reward* yang dapat diharapkan. 3). Harapan dalam konsep ekonomi sangat ditentukan oleh besarnya peluang dan harga dari manfaat yang akan diperoleh. Manfaat itu sendiri dapat dibedakan dalam manfaat ekonomi maupun manfaat non-ekonomi (yang dapat dibedakan dalam

⁴⁶*Ibid*, Siti Irine Astuti Dwiningrum, h. 62.

kekuasaan, persahabatan/kebersamaan, dan prestasi).⁴⁷

Berdasarkan hasil penelitian di Jamaika, bahwa masyarakat tergerak untuk ikut berpartisipasi jika :

1. Jika partisipasi itu dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat yang bersangkutan.
2. Partisipasi itu memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan.
3. Manfaat yang diperoleh melalui partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat.
4. Dalam proses partisipasi itu terjamin adanya kontrol yang dilakukan oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat ternyata berkurang jika mereka tidak atau kurang atau berperan dalam pengambilan keputusan.⁴⁸

B. Pengembangan Desa Agrowisata

1. Tinjauan Tentang Pengembangan Desa Agrowisata

Adapun yang dimaksud dengan Pengembangan berarti “proses, cara, perbuatan mengembangkan.” Kata tersebut merupakan suatu akar dengan kata “berkembang” yang artinya “*pertama*“ Mekar terbuka atau membentang (tentang barang yang berlipat atau kuncup). “*Kedua*” menjadi besar (luas, banyak, dan sebagainya); memuai. “*Ketiga*“ menjadi bertambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya), “*Keempat*” menjadi banyak (merata, meluas, dan sebagainya).⁴⁹

Dengan demikian, pengembangan adalah suatu proses kerja cermat dalam merubah suatu keadaan menjadi lebih baik dan lebih luas pengaruhnya dari sebelumnya. Apa yang dimaksud dengan “suatu keadaan” di sini bisa berhubungan dengan manusia, sistem, organisasi,

⁴⁷Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat*, h.94.

⁴⁸Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat Memepersiapkan Masyarakat*, h.105.

⁴⁹Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*, (LKIS Printing Cemerlang Yogyakarta : 2015), h. 4 E-Book Diakses 20 November 2019 pukul 22.02 WIB.

teori, pemahaman (tafsir) benda, dan sebagainya yang terkait dengan produk manusia lainnya.

Desa Agrowisata adalah, wisata agro atau wisata pertanian adalah wisata dengan objek daerah pertanian atau perkebunan atau peternakan yang sifatnya khas, yang telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga berbagai aspek yang terkait dengan jenis tumbuhan atau ternak yang dibudidayakan menimbulkan motivasi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjunginya.⁵⁰ Perpaduan antara pariwisata dan pertanian atau perkebunan dikombinasikan menjadi tempat destinasi yang menarik bagi masyarakat untuk beraktifitas di lingkungan perkebunan.

Agrowisata sebagai sebuah aktivitas, usaha atau bisnis yang mengombinasikan elemen dan ciri-ciri utama pertanian dan pariwisata dan menyediakan sebuah pengalaman kepada pengunjung yang mendorong aktivitas ekonomi dan berdampak pada usaha tani dan pendapatan masyarakat.

Agrowisata pada umumnya bertujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perhutanan, dan perikanan.⁵¹

Dalam istilah sederhana, agrowisata (*agritourisme*) didefinisikan sebagai “perpaduan antara pariwisata dan pertanian di mana pengunjung dapat mengunjungi kebun, peternakan atau kilang anggur untuk membeli produk, menikmati pertunjukan, mengambil bagian aktivitas, makan suatu makanan atau melewati malam bersama di suatu areal perkebunan atau taman”.⁵²

Di Indonesia, Agrowisata atau *agroturisme* didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang

⁵⁰Marsono, *Agro dan Desa Wisata, profil desa wisata di DIY dan Jawa Tengah*. (Gadjah Mada University Press : 201), h. 1-2 E-Book Diakses 20 November 2019 pukul 22.38 WIB

⁵¹Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 157.

⁵²Gusti Bagus Rai Utama, *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*, (Dee Publish Cetakan Pertama Juli 2015), E-Book Diakses 20 November 2019 pukul 22.02 WIB, h.30.

pertanian.⁵³

Agrowisata yakni kegiatan atau wisata yang mengacu pada kegiatan melakukan perkunjungan kepada petani yang sedang bekerja di lahan pertanian mereka artinya wisatawan mungkin akan melihat-lihat proses pembibitan, penanaman, pemanenan, bahkan kegiatan pengolahan produk pertanian menjadi produk olahan dalam konteks kegiatan agribisnis.

Agrowisata adalah jenis wisata yang didukung oleh masyarakat tani dari sisi penawaran para petani siap dengan produk mereka dan para wisatawan mengharapkan suguhan produk yang ditawarkan oleh wisatawan.

Kriteria kawasan agrowisata menurut Bappenas adalah sebagai berikut :

1. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro, baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan dan kehutanan.
2. Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan kebergantungan yang cukup tinggi, antara lain kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor pertanian.

Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan, antara lain berbagai kegiatan dan produk wisata yang dikembangkan secara berkelanjutan.

2. Prinsip-Prinsip Agrowisata

Antara ekowisata dan agrowisata berpegang pada prinsip yang sama. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menekankan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata.
2. Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian.
3. Menekankan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab yang bekerja sama dengan unsur pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat

⁵³*Ibid*, I Gusti Bagus Rai Utama h.30.

pada usaha pelestarian.

4. Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, menejemen sumber daya alam dan kawasan yang dilindungi.
 5. Memberi penekanan pada kebutuhan zona pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanam-tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut.
 6. Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan.
 7. Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk negara, pebisnis, dan masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah sekitar kawasan yang dilindungi.
 8. Berusaha untuk meyakinkan bahwa perkembangan pariwisata tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang dapat diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerja sama dengan penduduk lokal.
 9. Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikannya dengan lingkungan alam dan budaya.
3. Potensi Agrowisata
- Potensi budidaya pertanian yang dapat dikembangkan sebagai agrowisata antara lain :
- a. Perkebunan

Suatu kawasan perkebunan yang ideal untuk dapat dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik agrowisata adalah kawasan perkebunan yang kegiatannya merupakan kesatuan yang utuh mulai dari pembibitan sampai dengan pengolahan hasilnya. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa setiap kegiatan dan proses perusahaan perkebunan dapat dijadikan daya tarik atau atraksi yang menarik bagi wisatawan mulai dari pembibitan, penanaman, pengolahan ataupun pengepakan hasil produksinya. Perkebunan sebagai objek agrowisata terdiri dari perkebunan kelapa sawit, karet, teh kopi, kakao, tebu, dan

lain-lain. Pada dasarnya luas suatu perkebunan ada batasnya, namun perkebunan yang dijadikan sebagai objek agrowisata luasnya tidak dibatasi, dengan kata lain luasnya sesuai izin atau persyaratan objek agrowisata yang diberikan. Untuk menunjukkan kepada wisatawan suatu perkebunan yang baik dan benar, seyogyanya dalam objek dilengkapi dengan unit pengolahan, laboratorium, pengepakan hasil, sarana dan prasarana.

b. Tanaman Pangan dan Hortikultura

Daya tarik tanaman pangan dan hortikultura sebagai objek agrowisata antara lain kebun bunga-bunga, kebun buah-buahan, kebun sayur-sayuran, kebun tanaman obat-obatan/ jamu.

c. Peternakan

Potensi peternakan sebagai sumber daya wisata antara lain cara tradisional dalam pemeliharaan ternak, aspek kekhasan atau keunikan pengelolaan, produksi ternak, atraksi peternakan dan peternakan khusus seperti bekisar dan burung puyuh.⁵⁴

4. Model Pengembangan Agrowisata

Dalam pengembangan Agrowisata dibutuhkan kerjasama sinergis diantara pelaku yang terlibat dalam pengelolaan agrowisata, yaitu masyarakat, swasta dan pemerintah.

Pendekatan pengembangan agrowisata, meliputi :

d. Pengembangan berbasis konservasi, dimaksudkan pola pembinaan yang tetap mempertahankan keaslian agro-ekosistem dengan mengupayakan kelestarian sumber daya alam lingkungan hidup, sejarah, budaya, dan rekreasi.

e. Pengembangan berbasis masyarakat, dimaksudkan pola pembinaan masyarakat yang menempatkan agro wisata sebagai pemberdayaan masyarakat petani untuk dapat memperoleh nilai tambah baik dari sisi hasil pertanian maupun dari kunjungan wisatawan dan efek ganda dari penyerapan hasil pertanian oleh usaha pariwisata dan pengembang.

f. Penetapan wilayah atau daerah agro wisata sebagai daerah atau wilayah pembinaan.

⁵⁴*Ibid* I Gusti Bagus Rai Utama, h. 58.

g. Inventarisasi kekuatan agro wisata.

h. Peranan lembaga pariwisata dan lembaga pertanian dalam pembinaan agro wisata.⁵⁵

Pemain Kunci dalam pengembangan agrowisata adalah pengelola, pengunjung atau wisatawan, dan pemerintah atau institusi. Peranan dan interaksi mereka adalah hal yang penting untuk menjuksesuksesan dalam pengembangan agrowisata. Selain itu lokasi juga merupakan faktor terpenting untuk keberhasilan pengembangan pusat agrowisata. Lokasi tersebut harus secara mudah diakses dan memiliki keunikan dan latar belakang panorama yang indah. Akan lebih baik lagi kalau lokasi agrowisata itu dekat dengan tempat-tempat bersejarah, dam atau danau. Pengelola harus mendesain agrowisatanya hanya dalam lingkungan yang alami dengan latar belakang panorama alam yang indah.⁵⁶

C. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Agrowisata

Permasalahan sosial mengenai masyarakat yang terjadi saat ini begitu luas, seperti masih rendahnya tingkat pendapatan masyarakat, rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, dan sebagainya. Hal tersebut menjadi rujukan, agar pengikutsertaan masyarakat lokal di dalam pengembangan agrowisata diutamakan. Masyarakat sebagai agen perubahan, memiliki potensi dan peluang yang masih luas untuk mampu berdaya dalam sektor ini. Masyarakat dengan segala kelebihanannya diharapkan dapat menjadi penghubung antara kearifan lokal dengan kebutuhan wisatawan, sebagai pengembangan kemajuan agrowisata. Diharapkan bahwa kapasitas yang dimiliki masyarakat tersebut dapat menciptakan hubungan yang harmonis di antara penduduk lokal dan wisatawan. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang dapat menurunkan citra daerah wisata seperti sikap apatis terhadap wisatawan, menutup diri atau isolasi terhadap perkembangan akan dapat terhindar.

⁵⁵Gumelar S Sastrayuda, *Concept Resort and Liesure Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Liesure*, (Jakarta: 2010). h, 3.

⁵⁶Sedarmayanti, *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h.26.

Partisipasi seluruh elemen masyarakat termasuk masyarakat lokal dalam pelibatan pengembangan pariwisata adalah penting adanya. Hal ini tertera dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010–2025, yang menyebutkan “Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses, dan peran masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memajukan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan melalui kegiatan kepariwisataan.” Masyarakat lokal pastinya juga harus diikutsertakan dalam pengembangan pariwisata. Desa Sungai Langka berada di perbukitan dan memiliki keanekaragaman keindahan alam dan peninggalan sejarah budaya yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan, diantaranya bumi perkemahan, hutan, pertanian, perkebunan tanaman pangan dan hortikultura, temuan bangunan bersejarah berupa bak mandi peninggalan kolonial belanda maupun budaya masyarakat lokal setempat dan lain sebagainya. Selain itu, kawasan ini masih dikembangkan secara mandiri oleh desa dan baru dibuka pada tahun 2018. Segala potensi tersebut dapat diintegrasikan menjadi satu obyek agrowisata yang memiliki nilai jual tinggi. Masyarakat Desa Sungai Langka secara partisipatif telah mampu merintis sektor agrowisata secara mandiri untuk meningkatkan daya tarik wisata Desa Sungai Langka.

Dalam sebuah proses pembangunan masyarakat fungsi kemasyarakatan perlu mendapatkan keutamaan, sebab pembangunan atas partisipasi masyarakat dalam setiap prosesnya akan sangat mempengaruhi optimalisasi pencapaian tujuan. Namun tidak sedikit permasalahan muncul mengenai partisipasi ini, hingga sekarang pengertian partisipasi yang salah masih melekat di masyarakat. Tidak sedikit masyarakat mengartikan partisipasi hanya sebatas gotong-royong atau kerja bakti yang dilihat secara fisik, sebenarnya partisipasi memiliki dimensi yang begitu luas. Pengertian partisipasi yang salah juga sering digunakan untuk kepentingan satu pihak dalam mencari keuntungan yang merugikan pihak lain. Pihak pembuat program pembangunan sering menjadikan partisipasi hanya sebagai alasan agar program tersebut mendapat dukungan dari masyarakat tanpa

memperhatikan kelangsungan program tersebut kedepan dan pengikutsertaan masyarakat dalam perencanaan. Di sisi lain justru usulan dari masyarakat hanya dianggap sebagai keinginan semata sehingga memiliki prioritas yang rendah untuk diwujudkan. Hal demikian akan memunculkan partisipasi yang sifatnya semu atas dasar keterpaksaan dari pihak lain yang lebih kuat.

Pengembangan agrowisata merupakan pengembangan yang terpadu antara pengembangan masyarakat desa, alam terbuka yang khas, pemukiman desa, budaya dan kegiatan pertaniannya serta sarana pendukung wisata seperti transportasi, akomodasi dan komunikasi. Secara umum, pengembangan agrowisata selalu menunjukkan suatu usaha perbaikan kehidupan masyarakat petani dengan memanfaatkan potensi yang ada secara optimal agrowisata berbasis masyarakat (*community-based agritourism*).

Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat tampak anggota masyarakat mengorganisasi diri dan mengoperasikan bisnis agrowisata tersebut berdasarkan aturan-aturan serta pembagian tugas dan kewenangan yang telah mereka sepakati bersama. Sumberdaya, terutama lahan usaha tani tetap menjadi milik petani secara individual tetapi masing-masing dari mereka dapat saja menyerahkan pengelolaan asetnya kepada kelompok atau pihak manajemen yang mereka tentukan dengan imbalan keuntungan yang proporsional. Keuntungan dari pengembangan agrowisata bagi petani lokal menurut Lobo dkk dalam Utama dan Junaedi, dapat dirinci sebagai berikut : 1). Agrowisata dapat memunculkan peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup. 2). Menjadi sarana yang baik untuk mendidik orang banyak/masyarakat. 3). Mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan. 4). Agrowisata dapat menjadi media promosi untuk produk lokal, dan membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha dan menciptakan nilai tambah dan “*direct-marking*”.

Upaya pengembangan agrowisata menurut Deasy dalam Prabowo, mengelompokkan konsep dasar pengembangan agrowisata menjadi lima kelompok, yaitu : a. Fungsi agrowisata sebagai obyek wisata merupakan ajang pertemuan antara kelompok masyarakat

dengan wisatawan yang mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda dan yang mempunyai motivasi untuk mengetahui, menghayati serta menikmati hasil budidaya masyarakat pada daerah tertentu. b. Sistem struktural agrowisata, terdiri dari sub-sub sistem obyek wisata, sarana dan prasarana pariwisata, promosi dan penerangan pariwisata dan wisatawan. c. Strategi pengembangan desa agrowisata, dipandang sebagai unsur pengembangan masyarakat yang lebih fundamental karena orientasinya pada masyarakat, maka sasarannya bersifat strategis, menyangkut kemampuan mandiri manusia di wilayah pedesaan, dengan demikian pengembangan agrowisata tidak lagi sekedar proses pembangunan ekonomi tetapi juga proses pembangunan kebudayaan yang mengandung arti pengembangan dan pelestarian. Semua program pengembangan agrowisata hendaknya berperan sebagai motivator, inovator dan dinamisator terhadap pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pedesaan menurut proses evolusi desa secara wajar, selain itu semua program yang sifatnya pemanfaatan sumber daya alam dan sumber dana harus memberikan dampak positif kepada semua pihak yang terlibat. d. Lokasi agrowisata memberikan pengaruh besar terhadap sub-sub sistem obyek wisata, prasarana dan sarana pariwisata, transportasi, promosi dan wisatawan yang datang. Lokasi agrowisata dapat di dalam kota, di pinggir kota atau di luar kota. Lokasi di luar kota/pedesaan merupakan ciri lingkungan yang mempunyai daya tarik yang kuat bagi wisatawan yang sebagian berasal dari kota. e. Tata ruang suatu kawasan dipengaruhi oleh sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tempat tersebut, oleh karena itu program pengembangan agrowisata hendaknya memperhatikan tata ruang yang sesuai dengan keadaan dan keperluan masyarakat setempat.⁵⁷

⁵⁷<http://digilib.unila.ac.id/60713/3>, diakses tanggal 21 Januari 2020 Pukul 15.25 WIB

BAB III

GAMBARAN UMUM PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA AGROWISATA DI DESA DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG TATAAN PESAWARAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Sungai Langka

Desa Sungai Langka awal mulanya berasal dari areal Perkebunan Asing (Belanda) yang dibumihanguskan oleh bala tentara pendudukan Jepang pada tahun 1945. Kemudian pada Tahun 1945 tanah bekas perkebunan itu dikelola kembali dan bertindak sebagai koordinatornya adalah Bapak Sabichun dan kawan-kawan sampai dengan Tahun 1950.

Selanjutnya oleh Bapak Residen Lampung yaitu Mr. Gele Harun ditempatkan satu Kompi Coeps Tjandangan Nasional (CTN) yang didatangkan dari Jawa Timur Compi C dibawa Pimpinan Bapak Lettu Suprpto, dan rombongan Compi C ini diberikan areal tanah Perkebunan Sungai Langka Untuk di jadikan kegiatan/usaha yang dipimpin langsung oleh Bapak Sadikin dan KI C Lettu Suprpto yang meliputi kegiatan usaha :

- a. Perkebunan Kopi dan Karet
- b. Pembuatam Dam Pengairan (Dam C) di Wilayah Linti
- c. Kolam Permandian
- d. Pembangunan Perumahan untuk Anggota Kompi C

Dalam Perkembangan selanjutnya pada tanggal 3 Mei 1954 berdasarkan Keputusan Presiden RI seluruh CTN tersebut dikembalikan pada masyarakat. Sehubungan dengan ini maka seluruh penduduk yang berada di areal Sungai Langka digabungkan kepada Pemerintah Desa Bernung dengan status pedukuhan yang dipimpin oleh seorang Kamitua, yang dijabat oleh Bapak Sadikin.

Dengan dibubarkannya CTN dan seluruh anggotanya dikembalikan pada masyarakat, tanah bekas perkebunan tersebut diusahakan oleh masing-masing penduduk ternyata perkembangan penduduk semakin pesat sekali hal ini terlihat dari semakin terlihatnya

meningkatnya taraf hidup masyarakat dan perkembangan usaha pertanian yang tidak hanya tergantung pada hasil perkebunan saja.

Pada tanggal 4 Januari 1963 pengelolaan areal perkebunan yang dipimpin Bapak Sabichun diserahkan dan digabungkan Kepada PTP.VII Nusantara Berulu. Dalam hal kepemimpinan, pemerintah pedukuhan juga terjadi pengantian ketua pada tahun 1967 dari Bapak S. Sadikin kepada Bapak M.Hasyim. Dengan perkembangan yang pesat di pedukuhan Sungai Langka pada waktu itu mendorong para tokoh dan pemuka masyarakat untuk mengajukan permohonan kepada pemerintah agar status Sungai Langka dapat dipisahkan dari Desa Bernung sebagai desa induknya menjadi desa definitif atas usul permohonan tersebut pada tahun 1972 telah di adakan peninjauan oleh suatu tim dari Provinsi Lampung yang tergabung dalam Dewan *Land Use* pada waktu itu. Setelah melalui proses peninjauan dan penelitian pada tahun 1975 resmilah Sungai Langka menjadi status desa pemekaran dari desa induk Bernung dengan sebuah Kampung Susukan, hal ini tercantum dalam Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lampung Selatan Nomor 108/V/Des. Tanggal 15 September 1975 dan ditunjukan sebagai pejabat Kepala Kampung Susukan adalah M. Hasyim dengan surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lampung Selatan Nomor : 109/Des/tanggal 15 September 1975.

Desa Sungai Langka memiliki delapan Wilayah Pedusunan yang meliputi Dusun Sula I A, I B, II A, II B, III A, III B, IV A dan IV B. Kemudian dengan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lampung Selatan Nomor : 46/V/Des tanggal 2 Agustus 1976 jabatan Kepala Kampung Susukan atas nama Bapak M. Hasyim diganti oleh Bapak S. Hadi Utomo dengan sebutan Pejabat Kepala Desa Sungai Langka sampai dengan Tahun 1980.

Untuk pertama kali pada Tahun 1980 Desa Sungai Langka melaksanakan pemilihan Kepala Desa yang pada waktu itu terpilih menjadi Kepala Desa adalah Bapak Sujono yang kemudian ditetapkan dengan surat keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lampung Selatan Nomor : OP.410/435/Des/1980. Masa kepemimpinan Bapak Sujono hanya sampai tahun 1986, karena pada tanggal 5 April 1986 Bapak Sujono meninggal dunia dan untuk mengisi kekosongan jabatan

Kepala Desa tersebut diangkatlah sebagai pejabat sementara adalah Bapak Imam Sujono sesuai dengan surat keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lampung Selatan Nomor : OP,410/44/Des/1986.tanggal 28 Agustus 1986.

Untuk mengisi kekosongan dalam jabatan Kepala Desa maka pada tanggal 9 Desember 1987 telah diadakan pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh Bapak Sukijo Hadi dengan surat keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lampung Selatan Nomor : 104/PEMDES/HK-LS/1987 dan dilantik pada tanggal 28 April 1988.⁵⁸

Tabel. 1
Sejarah Kepemimpinan

Sejarah Kepemimpinan Desa Sungai Langka dari Tahun 1975 hingga sekarang adalah sebagai berikut :

No	Nama	Periode/Masa Jabatan	Keterangan
1	M. Hasyim	1975 s/d 1976	Pjs.Ka. Desa Susukan
2	S. Hadi Utomo	1977 s/d 1980	Pjs.Ka. Desa Susukan
3	Sudjono	1980 s/d 1986	Kepala Desa Definitif
4	Imam Sudjono	15-05-1986 s/d 09-10-1987	Pjs.Kepala Desa
5	Sukijo Hadi	10-12-1988 s/d 25-06-1998	Kepala Desa Definitif
6	Imam Sudjono	25-06-1998 s/d 15-11-2006	Kepala Desa Definitif
7	Rukijo	15-11-2006	Pjs.Kepala Desa
8	Lamisah	14-02-2007 s/d 14-02-2013	Kepala Desa Definitif
9	Erwan Sukijo, SP	24-06-2013 s/d 24-06-2019	Kepala Desa Definitif
10	Mardi Santosa, SE	25-06-2019 s/d 09-01-2020	Pj Kepala Desa
11	Erwan Sukijo, SP	10-01-2020 s.d Sekarang	Kepala Desa Definitif

Sumber : Dokumen Memori Desa Sungai Langka

⁵⁸Doc. Memori Desa Sungai Langka Tahun 2020

2. Keadaan Geografi Desa Sungai Langka

Letak dan luas wilayah Desa Sungai Langka adalah sebagai berikut :

- a. Luas Wilayah : 900 Hektar
- b. Letak Wilayah : 100–400m dari atas permukaan laut dengan suhu udara 15⁰-30⁰ termasuk wilayah Kecamatan Gedong Tataan dengan batas-batas wilayah desa Sungai Langka sebagai berikut :
 1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Bernung dan Negeri Sakti
 2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Kurungan Nyawa
 3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Hutan Negara /Gunung Betung
 4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Wiyono dan PTPN7 Berulu

Tabel. 2
Data Tata Guna Tanah Desa Sungai Langka

No	Tata Guna Tanah	Luas
1.	Luas Pemukiman	387 ha
2.	Luas Perkebunan	482 ha
3.	Luas Pemakaman	3 ha
4.	Luas Lapangan	3 ha
5.	Luas Jalan Desa	25 ha
6.	Perkantoran	1 ha
Total Luas		900ha

Sumber : Dokumen Memori Desa Sungai Langka

c. Orbitasi

Orbitasi/Jarak dari Pusat – Pusat Pemerintahan :

1. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 7 Km
 2. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kabupaten : 12 Km
 3. Jarak dari Pusat Pemerintahan Provinsi : 20 Km
- d. Karakteristik Desa

Desa Sungai Langka merupakan pedesaan yang bersifat agraris dan kaya akan hasil pertanian dengan mata pencaharian sebagai penduduknya adalah bertani dan berkebun hasil utamanya kakao dan

palawija, sedangkan pencaharian lainnya diantaranya sektor pertukangan, jasa, PNS, TNI/POLRI dan buruh.

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan Pemuktahiran Data Pada Bulan Januari Tahun 2020 Desa Sungai Langka Mempunyai Jumlah Penduduk : 5.744 jiwa yang tersebar disetiap dusun dengan perincian sebagai berikut :

Tabel. 3
Detail Jumlah Penduduk

Nama Dusun	KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Dusun I	258	493	444	937
DusunII	118	224	232	456
Dusun III	141	260	252	513
Dusun IV	115	252	230	489
Dusun V	122	235	224	454
DusunVI	155	263	252	515
DusunVII	186	310	292	607
DusunVIII	210	342	336	678
Dusun IX	141	250	250	505
Dusun X	202	282	308	590
Jumlah	1.658	2.923	2.821	5.744

Sumber : Data Penduduk Berdasarkan Dusun dan Jenis Kelamin

Tabel. 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pengelompokan Usia

Nama Dusun	Usia 0-5	Usia 5-13	Usia 13-20	Usia 20- Keatas
Dusun I	101	221	43	498
Dusun II	42	66	18	330
DusunIII	62	69	13	369
DusunIV	35	66	20	368

Dusun V	22	76	20	336
Dusun VI	49	82	29	355
DusunVII	73	102	21	418
DusunVIII	37	93	49	499
DusunIX	12	77	29	377
Dusun X	57	125	27	458
Jumlah	490	977	269	4008

Sumber : Data Berdasarkan Pengelompokan Usia Desa Sungai Langka

Tabel. 5

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan :

No	Uraian	Jumlah (orang)
1	Belum Sekolah	1,101
2	Tidak Tamat SD Sederajat	271
3	Tamat SD Sederajat	1,193
4	Tamat SLTP	1,081
5	Tamat SLTA	1,433
6	D1/D2/D3	128
7	S-1	108
8	S- 2	2
Jumlah		5,317

Sumber : Data Umum Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Sungai Langka

1. Keadaan Sosial dan Keagamaan Desa Sungai Langka

a. Kondisi Sosial

Kondisi sosial desa Sungai Langka masih berpegang erat dengan adat yang ada di desa maka di lestarikanlah seni budaya atau tradisi yang berkembang di masyarakat dengan perincian sebagai berikut :

Tabel. 6
Kegiatan Sosial Desa Sungai Langka

No	Uraian Sumber Daya Sosial Budaya	Jumlah	Satuan
1.	Gotong Royong	1 Kali	Bulan
2.	Tradisi Ruwahan/Nyadran	1 kali	Tahun
3.	Festifal Kesenian	1 kali	Tahun
4.	Bersih desa/Suroan	1 Kali	Tahun
5.	Pesta Rakyat (Ulah Desa)	1 Kali	Tahun

Sumber : Data Umum Desa Sungai Langka

b. Kondisi Keagamaan

Data Keagamaan Desa Sungai Langka sampai dengan Tahun 2020

Tabel. 7
Jumlah Pemeluk Agama

No	Uraian	Jumlah Pemeluk
1	Islam	5.708 orang
2	Kristen Protestan	36 Orang
3	Kristen Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Khonghucu	-
Jumlah		5.744 Orang

Sumber : Data umum Desa Sungai Langka

c. Data Tempat Ibadah

Sarana dan prasarana keagamaan di Desa Sungai Langka mempunyai masjid dan mushola dengan perincian sebagai berikut :

Tabel. 8
Sarana Prasarana Ibadah Desa

No	Prasarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	11 Buah
2.	Langgar / Surau / Mushola	7 Buah
3.	Gereja Kristen Protestan	1 Buah

Sumber : Data umum Desa Sungai Langka

2. Kondisi Perekonomian Desa Sungai Langka

Jumlah penduduk Desa Sungai Langka Sebanyak 5.744 jiwa dengan penduduk usia produktif \pm 3.854 jiwa, sedangkan penduduk yang dikategorikan miskin \pm 1.325 jiwa. Mata pencaharian sebagian penduduk adalah pertanian sedangkan hasil produksi ekonomi desa yang menonjol adalah kakao, durian, pete.

Tabel. 9
Mata Pencaharian Penduduk Desa Sungai Langka

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Petani	707	389
2.	Buruh Tani	194	140
3.	Pegawai Negeri Sipil	22	30
4.	Pedagang Keliling	36	23
5.	Peternakan	18	5
6.	Buruh Lepas	254	45
7.	Bidan Swasta	3	8
8.	TNI AD	4	0
9.	POLRI	7	0
10.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	33	14
11.	Pegawai Honor	25	46

12.	Pengusaha Kecil Dan Menengah	79	45
13.	Pengusaha Besar	5	5
14.	Karyawan Perusahaan Swasta	237	121
15.	Belum Bekerja	970	1074
16.	Tidak Bekerja	389	816
Jumlah Penduduk		2,983 Orang	2,761 Orang

Sumber : Data umum Desa Sungai Langka

3. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan masyarakat desa Sungai Langka secara umum relatif baik secara indikator angka kematian bayi dan ibu kecil, kader posyandu, bidan dan serta tenaga kesehatan lainnya setiap bulan secara rutin melakukan kunjungan/pengobatan dan selalu proaktif dan peduli terhadap masalah kesehatan warga, jumlah usia subur dan peserta Keluarga Berencana adalah sebagai berikut:

1. Pasangan Usia Subur 20 – 29 tahun : 437
2. Pasangan Usia Subur 30 – 40 tahun : 560
3. Peserta KB aktif : 772

Desa Sungai Langka Memiliki Polindes yang dikelola oleh Bidan Desa dan Ada 7 (tujuh) Posyandu.

Berikut daftar nama Posyandu Desa Sungai Langka :

1. Posyandu Kenanga I Lokasi Dusun II dan III
2. Posyandu Kenanga II Lokasi Dusun VII dan VIII
3. Posyandu Kenanga III Lokasi Dusun IV dan VI
4. Posyandu Kenanga IV Lokasi Dusun V
5. Posyandu Kenanga V Lokasi Dusun IX
6. Posyandu Kenanga VI Lokasi Dusun VII
7. Posyandu Kenanga VII Lokasi Dusun I

4. Kondisi Sarana Dan Prasarana

Desa Sungai Langka memiliki Sarana dan Prasarana untuk masyarakat yang meliputi sarana prasarana dibidang pemerintahan, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan sarana umum.

1. Sarana dan Prasarana Pemerintahan

Sarana dan prasarana pemerintahan Desa Sungai Langka mempunyai kantor desa namun belum layak sesuai dengan standard kantor. Pemerintah desa membawahi dusun RW (rukun warga) dan dusun membawahi beberapa RT (rukun tangga). Desa Sungai Langka mempunyai 10 Dusun dan 30 RT. Sarana prasarana tersebut berjalan lancar sesuai peraturan dan memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat.

Tabel. 10
Sarana dan Prasarana Pemerintah

Lembaga Pemerintahan/Jumlah Aparat Desa		Lembaga/Organisasi Kemasyarakatan	
Kepala Desa	1 Orang	Pokdarwis	15 Orang
Sekretaris Desa	1 Orang	KWT	11 Kelompok
Perangkat Desa	6 Orang	Gapoktan	1 Orang
Kepala Dusun	10 Orang	Karang Taruna	1 Orang
Ketua RT	30 Orang	PKK	81 Orang
BPD	7 Orang	LPM	11 Orang

Sumber : Data umum Desa Sungai Langka

2. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Sungai Langka mempunyai sekolah dari PAUD sampai sekolah SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dengan rincian :

Tabel. 11
Pendidikan Formal

No	Nama	Jumlah	Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa
1.	TK/PAUD	4	30	248
2.	SD / Sederajat	5	64	860
3.	SMP / Sederajat	1	89	589

Sumber : Data Umum Desa Sungai Langka

3. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Sungai Langka mempunyai Puskesmas di Tingkat Desa dengan 2 orang Bidan Desa dan Posyandu di Desa Sungai Langka mempunyai 7 (Tujuh) Pos.

Tabel. 12
Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Sarana dan Prasarana Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesmas	1 unit
2.	Posyandu	7 unit
3.	Balai Kesehatan Ibu Dan Anak	1 unit
4.	Tempat Praktik Bidan	4 unit

Sumber : Data Umum Desa Sungai Langka

Tabel. 13
Tenaga Kesehatan

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah
1.	Jumlah paramedis	2 Orang
2.	Jumlah dukun bersalin terlatih	4 Orang
3.	Bidan	4 Orang
4.	Perawat	8 Orang
5.	Dukun pengobatan alternatif	5 Orang

Sumber : Data Umum Desa Sungai Langka

4. Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan prasarana umum yang ada di desa, MCK umum, puskesmas, sarana olahraga, pos keamanan, balai masyarakat, balai dusun dan tempat wisata dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes). Beberapa ruas jalan di Desa Sungai Langka sudah beraspal, namun ada jalan pertanian yang masih berupa jalan tanah. keadaan tersebut meliputi jalan desa dan jalan penghubung dusun. Pembangunan jalan tersebut dimasukkan dalam

Rencanan Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) 2020-2026.

5. Pemerintahan Desa Sungai Langka

Desa Sungai Langka memiliki sejumlah perangkat yang terdiri dari seorang Kepala Desa, 1 orang Sekretaris Desa, 3 orang Kepala Seksi Teknis Lapangan, 3 orang Kepala Urusan dan 10 orang Kepala Dusun. Susunan perangkat desa diatur dalam Peraturan Gubernur No. 1 Tahun 2017. Untuk lebih jelas mengenai struktur organisasi perangkat di desa Sungai Langka, sebagai berikut :

Tabel. 14
Perangkat Desa Sungai Langka Tahun 2020

No	Nama	Jabatan
1.	Erwan Sukijo, SP	Kepala Desa
2.	Sumariyanto	Sekretaris Desa
3.	Junaedi Abdullah	Kasi Pemerintahan
4.	Soleman, ST	Kasi Kesejahteraan
5	Irfangi	Kasi Pelayanan
6	Subagiyo	Kaur Keuangan
7	Uuntung Dikromo	Kaur Perencanaan
8	Imam Munizar	Kaur Tata Usaha

Sumber : Pemerintahan Desa Sungai Langka Tahun 2020

B. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Agrowisata Di Desa Sungai Langka

1. Sejarah Singkat Asal-Usul Agrowisata Di Desa Sungai Langka

Desa Sungai Langka adalah desa yang berada di Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran dengan luas wilayah 900Ha berada di perbukitan dan memiliki keanekaragaman keindahan alam dan peninggalan sejarah budaya yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan, diantaranya bumi perkemahan, hutan, pertanian, perkebunan tanaman pangan dan hortikultura, temuan bangunan

bersejarah berupa bak mandi peninggalan kolonial jaman belanda maupun budaya masyarakat lokal setempat dan lain sebagainya. Selain itu, kawasan ini masih dikembangkan secara mandiri oleh desa dan baru dibuka pada tahun 2018.

Tahap-tahap pembentukan desa agrowisata Sungai Langka telah dilakukan pada tahun 2016-2017. Saat itu desa Sungai Langka masuk kedalam tahap pengembangan desa wisata.

Pembentukan desa agrowisata dimulai sejak tahap pembuatan keputusan dalam proses perencanaan dan penyelenggaraan pembangunan Desa Sungai Langka dalam forum perencanaan melalui Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (MusrembangDes) yang diadakan pada awal Tahun 2016.⁵⁹ Musyawarah menghasilkan Dokumen RPJMDes Desa Sungai Langka di dalamnya berisi Program Pengembangan Desa Agrowisata, meliputi pembangunan :

- a. Industri Pariwisata, yaitu pembangunan industri lokal pariwisata, daya saing produk pariwisata, kemitraan usaha pariwisata, dan tanggung jawab terhadap sosial budaya dan lingkungan hidup;
- b. Destinasi Pariwisata berupa pemberdayaan masyarakat, pengembangan daya tarik wisata, dan pembangunan sarana prasarana wisata;
- c. Kelembagaan Kepariwisata melalui pemberdayaan ormas bidang kepariwisataan, kerjasama swasta dan pihak ketiga, dan regulasi peraturan perundang-undangan;
- d. Promosi dan pemasaran (dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan).⁶⁰

Kemudian pada tahun 2018 Desa Sungai Langka dinobatkan sebagai desa agrowisata pertama dan telah diresmikan oleh Gubernur Lampung sebagai desa agrowisata pertama di Provinsi Lampung.⁶¹

2. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Agrowisata

Dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan, partisipasi

⁵⁹Doc. *Memori Desa Sungai Langka Tahun 2016*, Dikirim Via Email, Tanggal 21 Agustus 2021

⁶⁰RPJMDes Desa Sungai Langka Tahun 2016, Dikirim Via Email, Tanggal 21 Agustus 2021

⁶¹Dokumen Foto Arsip Desa Sungai Langka Tahun 2018, *Peresmian Desa Agrowisata Sungai Langka*, 21 Agustus 2021

masyarakat merupakan manifestasi dari kesadaran dan kepedulian serta tanggungjawab terhadap upaya memperbaiki kualitas hidup bersama. Partisipasi masyarakat tersebut cukup luas cakupannya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemanfaatan hasil pembangunan. Dimana cakupan tersebut terbagi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, mengawasi dan mengevaluasi juga dalam hal pemanfaatan hasil.

Partisipasi yang terjadi di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran dalam hal Pengembangan Desa Agrowisata dibagi menjadi empat jenis, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam kegiatan, partisipasi dalam pemantauan evaluasi dan partisipasi pemanfaatan hasil.

a. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan

Dalam tahap perencanaan ini dihasilkan suatu keputusan bersama antara masyarakat dan pemerintah Desa Sungai Langka dalam kegiatan rapat, diskusi, melalui sumbangan pemikiran serta tanggapan ataupun penolakan masyarakat. Pengambilan Keputusan terhadap program/kegiatan yang ditawarkan kemudian berhasil digagas dan disetujui untuk dikembangkan sebagai “*desa agrowisata*.”

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan data (*recorded*) berdasarkan dari narasumber bahwa partisipasi dalam proses perencanaan pada saat diadakannya musyawarah desa dimana jumlah kehadiran masyarakat hanya dihadiri beberapa orang, hanya sekitar 10-20 orang saja yang hadir dalam musyawarah.⁶² Rendahnya partisipasi masyarakat di dalam perencanaan tentu saja akan berpengaruh terhadap keterlibatan masyarakat di dalam pelaksanaan pembangunan desa kedepannya.

Kemudian sedikitnya jumlah masyarakat yang hadir di dalam musyawarah didalam pengambilan keputusan perencanaan program/kegiatan dapat dilihat dari dokumen berupa foto kehadiran saat rapat dilaksanakan. Partisipasi masyarakat dalam tahap ini begitu mendasar, hal itu dikarenakan apa yang di bahas menyangkut masyarakat program dan tujuan secara keseluruhan yang menyangkut

⁶²Erwan Sukijo, Aparat Desa, *wawancara dengan penulis*, Sungai Langka 21 Agustus 2020

kepentingan bersama di dalam pembangunan dan pengembangan desa agrowisata.

Pada dasarnya pada tahap perencanaan pengembangan desa agrowisata ini *bersifat Bottom-up* dimana pengembangan masyarakat lokal lebih berorientasi pada “tujuan proses” (*process goal*) pelayanan sosial dilakukan sejak awal melalui proses MusDes dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan dengan pembangunan desa. Pendekatan pemberdayaan perencanaan partisipatif dengan melibatkan masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya dan menciptakan rasa memiliki serta tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan rencana pembangunan bagi kemajuan pembangunan yang berpusat pada manusia.

“Pada awal mula saat tahap pembentukan desa agrowisata di tahun 2016-2017, masyarakat kami undang untuk hadir dalam rapat di kantor desa, Saya meninstruksikan kepada seluruh ketua RT untuk membagikan undangan kepada masyarakat desa, pada saat itu rapat diadakan di awal tahun 2016. Saya berharap lewat musyawarah itu warga masyarakat bisa menyampaikan kontribusi ide –ide, gagasan dan aspirasinya terkait pokok permasalahan yang dihadapi kemudian bersama-sama membuat kesepakatan perencanaan pembangunan desa dan ikut bertanggungjawab pada program yang akan dijalankan sesuai keinginan dan kemampuan masyarakat, saya hanya memfasilitasi saja.”⁶³

Hal senada disampaikan oleh Bapak Junaedi ;

”kita mengadakan rapat, yaa.., waktu itu di bulan januari, kami mengundang seluruh elemen masyarakat untuk dapat hadir mengikuti rapat. Namun hanya beberapa orang saja yang datang ke kantor, dulu yang datang ada sekitar 17 orang, dan hanya kalangan tertentu saja, seperti tokoh masyarakat, kepala dusun dan dari karang taruna. Saat rapat berjalan mereka juga hanya mendengarkan saja informasi yang disampaikan oleh bapak

⁶³Erwan Sukijo, Kepala Desa, wawancara dengan penulis, Sungai Langka 21 Agustus 2020

kades mengenai potensi desa, komoditas pertanian dan objek wisata, dan meminta masyarakat untuk mengambil keputusan baiknya bagaimana”. Namun saat rapat masyarakat lebih banyak diam saja tidak semua warga menyampaikan pandangan, pendapat ataupun gagasannya”.⁶⁴

Lebih lanjut Bapak Basuki selaku tokoh masyarakat pun juga memberikan pernyataan yang senada dengan hal di atas.

“Benar mas, saya waktu itu ikut rapat pertama kali di bulan januari tahun 2016, dapet undangan dari ketua RT, terus saya dateng ke kantor desa warga yang hadir rapat sedikit. Saat rapat pak Erwan menyampaikan program pembangunan dan akan menjadikan desa Sungai Langka menjadi desa agrowisata. Saya menginginkan agar akses jalan diperbaiki lagi, masih banyak yang berlubang, sempit dan masih belum semua jalan beraspal, Selanjutnya sayamengajukan pertanyaan bagaimana upaya dalam meningkatkan kualitas daya saing produk wisata berbasis produk pertanian yang memiliki daya saing, karena saat ini para petani hanya menjual hasil kebun ke pasaran saja.”⁶⁵

Kemudian saudara Rio selaku ketua Karang Taruna menyampaikan pendapat ;

“Kalo harapan saya kepada pemerintah desa agar melakukan penataan ruang di area wisata dengan baik dan perlu supaya dibangun spot-spot yang menarik dan bagus agar bisa dinikmati pengunjung. Saya hanya menyampaikan pendapat agar dapat diterima dan diakomodir oleh aparat desa, sedangkan yang lain hanya diam saja mungkin kurang pemahaman dan gak percaya diri untuk menyampaikan ide, ada juga yang berpendapat saat

⁶⁴Junaedi, Aparat Desa, *wawancara dengan penulis*, Sungai Langka 21 Agustus 2020

⁶⁵Basuki, Tokoh Masyarakat, *wawancara dengan penulis*, Sungai Langka 25 Agustus 2020

rapat merasa percuma menyampaikan pendapat dikarenakan belum tentu diterima dan didenger sama pemerintah desa”⁶⁶

Selanjutnya Bapak Sumariyanto menyampaikan informasi kepada peneliti ;

“Setelah kami mendapatkan informasi berupa ide-ide dan pendapat serta sikap masyarakat yang telah menyampaikan aspirasinya saat rapat, kemudian aparat desa bersama-sama dengan masyarakat mengambil keputusan dalam penyusunan program kerja. Penyusunan program kerja tersebut sesuai dengan visi-misi desa khususnya pembangunan di bidang pariwisata yaitu membangun infrastruktur desa, pengembangan produk pariwisata, membangun spot-spot wisata, meningkatkan fasilitasi sarana dan prasarana penunjang agrowisata, meningkatkan peran serta masyarakat dan meningkatkan kualitas SDM yang kemudian dituangkan di dalam RPJMDes Tahun 2016.”⁶⁷

Berdasarkan uraian diatas penulis mendeskripsikan tahap-tahap pembentukan desa agrowisata sejak tahap perencanaan dalam pengambilan keputusan. Pemerintah memberikan akses dan kesempatan kepada masyarakat agar terlibat dalam penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menentukan arah dan orientasi pembangunan sesuai kemampuan dan keinginan masyarakat.

b. Partisipasi Dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi pelaksanaan kegiatan merupakan lanjutan dari keputusan yang telah disepakati bersama. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan berupa kontribusi tenaga, waktu, materi dan keterlibatan langsung yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan *capability* (kapabilitas atau kemampuan),

⁶⁶Rio, Ketua Karang Taruna , *wawancara dengan penulis*, Rekaman HP, Sungai Langka 25 Agustus 2020

⁶⁷Sumariyanto, *wawancara dengan penulis*, Rekaman HP, Sungai Langka 27 Agustus 2020

keterampilan dan pengetahuan masyarakat, dalam tahap pelaksanaan kegiatan ini, yaitu ;

- a). Partisipasi dalam pelaksanaan pengembangan destinasi wisata, daya tarik wisata, dan pembangunan sarana dan prasarana.
- b). Partisipasi dalam pengembangan kelembagaan kepariwisataan yaitu pelatihan-pelatihan pengelolaan agrowisata, baik promosi dan pemasaran.
- c). Partisipasi dalam pengembangan industri lokal pariwisata, dan daya saing produk pariwisata.

Bapak Untung Dikromo selaku Kaur Perencanaan memberikan pernyataan saat diwawancara yang berisi informasi, yaitu ;

“Berdasarkan hasil keputusan dan rencana yang sudah ditetapkan bersama-sama saat rapat, dalam pelaksanaan kegiatan bapak-bapaknya bergotong royong menata area wisata, tetapi tidak semua ikut terlibat, kadang Cuma 15 orang yang terlibat, membersihkan area wisata, membangun gazebo dan spot foto, kemudian memasang plang akses penunjuk jalan menuju areal wisata hanya di dusun sekitar area wisata saja yang membantu tidak sampai 10 orang, padahal gotong-royong dilakukan hari minggu, itu juga dibantu para ibu-ibu yang mengumpulkan dan membakar sampah lalu menyediakan minuman kopi, air minum dan makanan kue yang diberikan saat gotong-royong dengan iuran pribadi.⁶⁸

Keterangan yang sama pun disampaikan Bapak Sumariyanto selakusekretaris desa dalam wawancara menjelaskan ;

“Ya benar mas.. Saya juga bersama istri ikut membantu bergotong-royong memperbaiki melakukan penataan Taman Pemandian Pekon Janda serta membantu melengkapi sarana dan prasarana penunjang agrowisatanya bersama warga yang lain. Setelah tahap-tahap pengembangan yang dilakukan sejak 2016-

⁶⁸Untung Dikromo, Aparat Desa, *wawancara dengan penulis*, Sungai Langka 27 Agustus 2020

2017 kemudian pada Februari Tahun 2018 desa Sungai Langka diresmikan sebagai desa agrowisata oleh Gubernur Lampung⁶⁹

Selanjutnya peneliti mendapatkan informasi yang diperoleh dari Ibu Sofi selaku Ketua Pokdarwis, dalam wawancaranya mengatakan ;

“Setelah diresmikan menjadi desa agrowisata, Kami selaku lembaga pariwisata mendapatkan pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata di Tahun 2018, diadakannya di aula gedung Dinas Pariwisata Kab. Pesawaran,⁷⁰ Saya bersama anggota pokdarwis sekitar 15 orang yang hadir mengikuti peatihannya waktu itu. Kami menjadi lebih memahami bagaimana cara dalam pengelolaan agrowisata. Sebagai pegiat pariwisata kami bersama anggota yang lain menghimbau dan mengajak masyarakat untuk sadar akan desa wisata melalui Sapta Pesona dimana ada tujuh pilar meliputi keamanan, ketertiban, kebersihan, keramahan, kesejukan, keindahan, dan kenangan yang termasuk ke dalam visi-misi desa menjadikan Sungai Langka sebagai Desa Argowisata yang SIMPATIK (Sehat, Indah, Makmur, Patuh, Aman, Taat, Iman, Kreatif) di dalam pelaksanaan kegiatan agrowisata. Kemudian masyarakat pun memberikan sikap dan bersedia untuk berkomitmen memajukan desa agrowisata dan mengangkat citra desa, Kami sebagai lembaga pariwisata jadi termotivasi lebih giat dalam memajukan desa agrowisata, terang “ibu sufi.”⁷¹

Disamping itu Bapak Bibit. S selaku Kepala Dusun V yang menyampaikan informasi, yaitu ;

“Betul mas,. Sekarang desa sudah mulai mengalami perubahan lingkungan yang semakin bersih, sehat dan terjaga masyarakat sudah dihimbau untuk tertib membuang sampah apalagi sudah

⁶⁹Sumariyanto, Aparat Desa, *wawancara dengan penulis*, Sungai Langka 27 Agustus 2020

⁷⁰Dokumentasi (foto) Pokdarwis, *Pelatihan Pengelolaan Agrowisata*, Sungai Langka, September 2020.

⁷¹Ibu Sofi, Ketua Pokdarwis, *wawancara dengan penulis*, Sungai Langka 2 September 2020

terdapat spot wisata Taman Pekon Janda sebagai salah satu objek wisata, jadi ya harus lebih disiplin menjaga kebersihan. Saya sendiri waktu itu ikut saat gotong royong membangun objek wisata tersebut yang didapat dari bantuan PLN, tetapi pembangunan tersebut dinilai terkesan dipaksakan lantaran belum siap sepenuhnya dinikmati baik oleh masyarakat sekitar maupun luar daerah. Ini bisa dilihat dari yang disajikan hanya taman bunga biasa, ada saung-saung kecil dan beberapa kolam jadi apa yang mau dinikmati, selain itu seperti MCK dan tempat parkirnya belum tersedia.”⁷²

Lebih lanjut Ibu sufi pun juga memberikan pernyataan yang senada dengan hal di atas.

“Ya mas,.. Taman Pemandian Pekon Janda itu dibuka untuk umum di bulan Juli 2019, acaranya diresmikan oleh bapak Bupati Dendi, ”Saya bersama anggota pokdarwis yang menjaga dan merawat objek wisata itu.. Yang kami sayangkan kenapa gak dibangun secara permanen, fasilitasnya juga gak lengkap.”⁷³

Lebih lanjut sudara Rio menyampaikan informasi kepada peneliti ;

“Kalau saya dan anggota karang taruna lebih aktif dalam pengelolaan *Camp* Sukma Hilang mas, kalau akhir pekan banyak wisatawan yang berkunjung ke sini naik gunung, kami membuka penyediaan jasa titip kendaraan/parkir, transportasi dan penyediaan makanan bagi wisatawan yang akan mendaki, mereka kalo pulang mampir di Kolam Pemandian “*Pekon Janda*” karna lokasi nya berdekatan dengan *camp*.”⁷⁴

Pada keterangan di atas dalam proses pelaksanaan kegiatan partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan tenaga, waktu dan

⁷²BapakBibit. S, Ketua Dusun, *wawancara dengan penulis*, Sungai Langka 2 September 2020

⁷³Ibu Sofi, Ketua Pokdarwis, *wawancara dengan penulis*, Sungai Langka 2 September 2020

⁷⁴Rio, Karang Taruna, *wawancara dengan penulis*, (recorded) Sungai Langka 2 September 2020

materi yang ditunjukkan dengan keterlibatan masyarakat pada saat gotong royong, menyediakan konsumsi, serta mengikuti pelatihan-pelatihan masyarakat mau terlibat di dalam setiap kegiatan yang berlangsung.

Desa Sungai Langka di Tahun 2016 hanya ada beberapa kelompok saja, itu pun tidak semua aktif dan hadir saat kegiatan produksi. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Puji Astuti saat wawancara memberikan keterangan ;

“Saat ini Desa Sungai Langka masyarakatnya sudah banyak tergabung dalam Kelompok Wanita Tani sekarang ada 11 KWT yang ada di masing-masing dusun, kalau dulu Cuma 4 sampai 5 orang aja tiap kelompok. Sekarang lebih dari 15 orang, paling sedikit 10 orang. Dalam kegiatan produksi ibu-ibunya selalu hadir dan aktif saling membantu, mulai dari mengumpulkan bahan produksi, dan menyiapkan alat-alat. Untuk alat-alat produksinya kami ya beli dari iuran anggota, ada juga yang kami dapat dari bantuan pemerintah desa”.⁷⁵

Selanjutnya dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, kelompok KWT diberikan pembinaan dan pelatihan sebagai upaya penguatan kapasitas agar mampu mengembangkan daya saing produk agrowisata kemudian dalam hal promosi dan pemasaran.

Hasil wawancara dengan Bapak Sumariyanto mengatakan ;

“Alhamdulillah,... Ada perhatian dari Dinas Pertanian Kab.Pesawaran untuk memberikan dukungan mas... dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan dan pengembangan produk. Acaranya bulan Maret 2019, tujuannya untuk mengembangkan skill anggota KWT dalam membangun produk hasil pertanian dengan memanfaatkan usaha agro (agribisnis) agar mampu berdaya saing. Disamping itu juga bertujuan meningkatkan kegiatan promosi desa agrowisata desa ke masyarakat luas melalui media cetak maupun media sosial dan

⁷⁵Ibu Puji Astuti, Anggota KWT. Wawancara (recorded), Sungai Langka 27 Agustus 2020

elektronik, bahkan sekarang sudah banyak produk-produk hasil pertanian yang sudah dipasarkan.”⁷⁶

Kemudian Ibu Partiyah selaku Ketua KWT pun juga memberikan informasi yang relevan;

“Saya udah lama mas aktif di kegiatan KWT, kurang lebih 4 tahun, dulu sebelum jadi desa agrowisata di sini jumlah KWT ada 7 tapi yang aktif cuma 5 tapi sekarang bertambah lagi jadi 11 KWT. Saat ini KWT di desa dibina oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kab. Pesawaran. Tiap-tiap kelompok KWT diberikan pelatihan pengolahan produk makanan dan minuman, seperti pembuatan keripik nangka, keripik salak, susu kambing etawa, dan bubuk coklat, kemudian kemasan produk, pelatihannya diadakan di saung desa, kadang dirumah kepala dusun juga”.⁷⁷

Hal senada dengan di atas juga disampaikan Ibu Puji Astuti selaku Ketua KWT memberikan informasi.

“Yaa mas,... waktu itu bulan Februari 2019 diadakan pelatihan pemasaran dan kewirausahaan oleh dari Dinas Koperasi. Ibu-ibu yang menjadi anggota juga banyak yang hadir dan aktif mengikuti setiap acara, kami berdiskusi dan bertukar pikiran maupun ide-ide, Sekarang kami sudah mampu memproduksi banyak produk olahan makanan hasil pertanian yang memiliki nilai jual lebih tinggi, tiap-tiap dusun punya jenis produknya masing-masing.”⁷⁸

Keterangan yang sama pun disampaikan Ibu Aliyah selaku anggota yang aktif dalam kegiatan KWT dalam wawancara menjelaskan :

“Yaa mas.., Produk makanan hasil pertanian disini sekarang udah

⁷⁶Sumariyanto, Aparat Desa, wawancara dengan penulis, 27 Agustus 2020

⁷⁷Ibu Partiyah, Ketua KWT, wawancara dengan penulis, Sungai Langka 9 September 2020

⁷⁸Ibu Puji Astuti, Ketua KWT, wawancara dengan penulis, Sungai Langka 9 September 2020

banyak macamnya, seperti bubuk coklat, kopi biji salak, kopi murni, susu kambing etawa dan lainnya semua bisa dinikmati atau dibawa pengunjung pulang untuk oleh-oleh. Sebagian produk sudah terdaftar izin P-IRT dan diinisiasi BPOM, yang sebelumnya dalam proses pembuatan produk didampingi oleh Dinas BPOM mendorong pelaksanaan pembuatan produksi pangan yang legal, aman, bergizi dan bermutu. Disamping itu terdapat juga kerajinan anyaman piring lidi, mobilan terbuat dari kayu. Pemerintah juga ikut bantu mempromosikan desa agrowisata kalo ada kegiatan, festival ataupun pameran kami ikut dilibatkan untuk menjual dan memamerkan produk kami, yaa lumayan buat tambahan penghasilan.”⁷⁹

Berdasarkan uraian di atas, adanya peran pemerintah bersama pihak ketiga yang memberikan penguatan dan peningkatan kapasitas, perluasan aksesibilitas dan pilihan kesempatan yang diberikan kepada masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantage group*), untuk berpartisipasi secara aktif baik fisik maupun psikis dalam pelaksanaan pembangunan. Pemberdayaan masyarakat sebagaimana yang dilaksanakan dengan menumbuhkan sektor industri pariwisata melalui unit-unit produksi sebagai pendukung penyediaan produk lokal kepariwisataan. Kesempatan memanfaatkan dan memobilisasi sumberdaya alam yang tersedia atau menumbuhkan dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kemampuan atau kapasitas dan keterampilan untuk menemukan dan memahami kesempatan serta membangun rasa percaya diri atau pengetahuan tentang peluang untuk memperbaiki mutu hidupnya.

Pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM maupun Dinas Pariwisata yang diberikan secara khusus (*by design*) untuk meningkatkan kompetensi masyarakat dan kelompok-kelompok sebagai bentuk proses pembiasaan dan pengukuhan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan stimulus dalam lingkungan sebagai tahapan pembinaan (*maintenance*) berdasarkan kebutuhan dan

⁷⁹Ibu Aliyah, Anggota KWT, wawancara dengan penulis, Sungai Langka 27 Agustus 2020

potensi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam usaha agribisnis untuk mencapai kondisi sejahtera.

B. Partisipasi Dalam Pemantauan Evaluasi

Partisipasi dalam tahap evaluasi ini berkaitan dengan masalah yang terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan/progam secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan/progam yang telah direncanakan di awal telah sesuai atau belum. Partisipasi ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan untuk perbaikan pelaksanaan progam/kegiatan berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Basuki didapatkan informasi yaitu;

“Nah kalau untuk evaluasi pengembangan obyek wisata ini belum ada, sejak pembangunan yang dibantu oleh PLN, obyek wisata Pekon Janda masih kotor dan tidak terawat dengan baik. Design, tata ruang di tempat ini merupakan bantuan CSR PLN, kami sedikit kecewa dulu saat akan dibangun oleh PLN kami tidak dilibatkan dalam perencanaan, karna tidak melalui musyawarah dulu mau dibuat seperti apa.. ?

Sekarang tempatnya masih terlihat kumuh dan tidak beraturan. Kalau musim penghujan datang seperti tanah yang bercampur sampah karena tempatnya lereng secara otomatis terbawa air hujan pasti masuk ke taman bunga, apa jadinya nanti”⁸⁰.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Sofi, mengatakan :

“Kami sudah memberikan masukan dan gagasan kepada pemerintah desa untuk penataan areal destinasi wisata saat rapatevaluasi di tahun 2018, setiap tahun ada rapat triwulan, satu semester atau enam bulanselalu kami bahas, namun sampai sekarang belum ada tanggapan serta perhatian untuk mengelola objek wisatanya. Sebelum akhir tahun 2019 juga diadakan rapat tahunan kembali, kami mengajukan usulan bantuan saat itu,

⁸⁰Bapak Basuki, Tokoh Masyarakat, wawancara dengan penulis, 22 September 2020

Kami berharap di areal spot wisata Taman Pekon Janda agar bagunannya dibuat secara permanen, agar disediakan kios untuk tempat berjualan tetapi terbentur pandemi covid jadi belum sempat terealisasi karna Dana Desa dialihkan untuk bantuan sembako. Sejak dijadikan desa agrowisata juga tidak ada penyuluh pariwisata, jadi kami bingung mau ngapain, enggak ada yang membantu kami dalam melakukan pendampingan untuk mengelola objek wisatanya agar pelaksanaan pengembangan wisata bisa berjalan ke arah yang lebih baik.”⁸¹

Berdasarkan uraian di atas evaluasi telah dilakukan masyarakat dan kelompok dalam pengidentifikasian keberhasilan dan/atau kegagalan suatu rencana kegiatan atau kualitas program. Dalam hasil lapangan diidentifikasi masih terdapat hambatan berupa dukungan pemerintah belum secara penuh mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada pelaksanaan penerapan program yang sebelumnya sudah ditetapkan oleh pemerintah. Pengembangan Desa Agrowisata masih belum maksimal, berupa tingkat pencapaian tujuan, dampak langsung yang terjadi pada individu maupun kelompok-kelompok dan menganalisis konsekuensi-konsekuensi yang terjadi pada saat penerapan program yang terjadi di dalam maupun di luar rencana program (*externalities*).

d. Partisipasi Dalam Pemanfaatan Hasil

Partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil merupakan salah satu indikator keberhasilan dari sebuah partisipasi. Semakin besar manfaat dan merata yang dirasakan maka program tersebut telah berhasil dilaksanakan. Keberhasilan ini ditandai dengan adanya peningkatan output, dan jika dilihat dari segi kuantitas dapat dilihat dari seberapa besar jumlah persentase keberhasilan kegiatan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Budi didapatkan informasi, yaitu;

“Alhamdulillah mas, saya sebagai warga kini merasakan manfaat sejak Sungai Langka dikembangkan menjadi desa

⁸¹Ibu Sofi, Ketua Pokdarwis, wawancara dengan penulis, 27 Agustus 2020

agrowisata, kalo dulu desa disini cukup kumuh dan tidak terjaga. Sekarang sudah teratur, lebih bersih dan sehat masyarakat sudah mulai sadar untuk merawat, melestarikan dan menjaga kebersihan lingkungan. Sekarang banyak wisatawan dari luar daerah yang berkunjung ke destinasi wisata Sungai Langka, kami harus pandai menjaga sikap untuk selalu ramah tamah kepada pengunjung yang datang. Selain itu saya dan masyarakat lainnya sebagai petani juga tidak perlu menjual hasil kebun ke pasar lagi, sekarang sudah diolah langsung oleh KWT di tiap-tiap dusun menjadi olahan produk makanan yang memiliki nilai jual lebih tinggi jadi pendapatan kami lebih meningkat dari sebelumnya. Kami saat ini labih giat lagi merawat dan menjaga tanaman di kebun agar hasilnya pun maksimal.”⁸²

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Winarni, menjelaskan ;

“Sekarang di Sungai Langka sudah banyak mengalami perubahan dari berbagai aspek mas.. baik itu aspek teknis, sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan alam. Sering diadakannya even-even daerah yang diadakan didesa Sungai Langka untuk membantu mempromosikan desa agrowisata ke luar daerah sehingga masyarakat dapat berjualan untuk menjajakan produk-produk makanan dan produk keseniannya yang menjadi produk khas desa Sungai Langka dapat dibeli pada saat even diselenggarakan sebagai oleh-oleh untuk dinikmati dan dibawa pulang tentu saja dapat menambah penghasilan mereka dan meningkatkan perekonomian masyarakat.”⁸³

Pernyataan-pernyataan di atas menerangkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan dan hasil mengenai dampak diseluruh aspek secara utuh. Dilihat dari segi teknis, sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan alam yang mengalami perubahan menyangkut struktur desa,

⁸²Ibu Sofi, Ketua Pokdarwis, *wawancara dengan penulis*, Sungai Langka 25 Agustus 2020

⁸³Ibu Winarni, Ketua PKK Desa Sungai Langka, *Wawancara dengan penulis*, 5 November 2020

hasil yang diterima dampak dari program pembangunan yang dijalankan memberikan kontribusi dan perubahan secara sosial, ekonomi dan lainnya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat saat ini. Perkembangan pada sektor usaha kecil dan menengah dalam pengelolaan produk pertanian, peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam mengelola sumberdaya alam secara berkelanjutan.





BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Agrowisata

Hal yang penting dalam pengembangan desa agrowisata melalui partisipasi masyarakat adalah bentuk- bentuk partisipasi masyarakat.

Dalam praktiknya partisipasi masyarakat yang terjadi di Desa Sungai Langka dalam pengembangan desa agrowisata melalui bentuk-bentuk partisipasi sudah mengalami peningkatan dengan indikator kehadiran jumlah masyarakat yang hadir di dalam rapat, walaupun sedikit berbeda dalam teori bab II tersebut, namun hasil yang didapat sama dengan tujuan partisipasi masyarakat.

Adapun analisis penulis mengenai masing-masing bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa agrowisata di Desa Sungai Langka sebagai berikut :

1. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan pengambilan keputusan yang bersifat dialogis melalui metode musyawarah dalam perencanaan pembangunan desa yang dilakukan oleh kepala desa melibatkan perangkat desa, dan seluruh elemen masyarakat. Adanya kesempatan untuk ikut di dalam pembangunan yang dilakukan melalui musyawarah untuk merencanakan program pengembangan desa agrowisata agar dapat disepakati dan diputuskan bersama untuk dilaksanakan secara sukarela dan penuh tanggungjawab dalam mengelola dan mengembangkan potensi sumber daya lokal berupa pemanfaatan sumberdaya alam dan perkebunan yang terdapat di desa secara maksimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan dokumen foto saat rapat dan hasil interview dengan Bapak. Erwan selaku kepala desa Sungai Langka peneliti menganalisa bahwa dalam hasil musyawarah belum mendapatkan informasi secara rinci mengenai fokus masalah terhadap kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat, rendahnya kehadiran masyarakat saat musyawarah menjadi sebuah kendala di dalam proses pembangunan. tentunya berpengaruh terhadap alternatif solusi pemecahan masalah dan perumusan

kebutuhan sesuai dengan skala prioritas berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan tentu saja akan mengakibatkan orientasi program pembangunan yang tidak terarah, selain itu pola pikir masyarakat yang masih skeptis tidak mau meninggalkan sifat-sifat malas dan rasa tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga memungkinkan masyarakat tidak berperan secara aktif dan ikut bertanggungjawab dalam proses pelaksanaan kegiatan pengembangan desa agrowisata kedepannya. Mereka cenderung hanya menerima hasil dari musyawarah tersebut pada akhirnya masyarakat tidak memahami terkait program yang direncanakan.

2. Partisipasi Dalam Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada BAB III menunjukkan bahwa partisipasi dalam tahap pelaksanaan kegiatan dapat dilihat yaitu berupa kontribusi berupa tenaga diberikan melalui gotong royong dalam penataan jalur wisata dan areal spot wisata di desa. Hal itu dilakukan hanya sebagian saja masyarakat Sungai Langka baik bapak-bapak, Ibu-ibu maupun pemuda juga ikut terlibat saat gotong royong. Pada kaum bapak-bapak berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti milik sendiri atau pembangunan-pembangunan fasilitas agrowisata, seperti penataan sarana dan prasarana yaitu gazebo, spot foto dan lainnya. Kemudian sumbangan berupa materi yang diberikan oleh ibu-ibu yang ikut membantu saat gotong royong dengan menyediakan konsumsi kopi, air mineral dan makanan kue yang dengan pendanaan pribadi secara kolektif diberikan saat gotong royong berlangsung. Kemudian keterlibatan dan keaktifan kelompok-kelompok seperti KWT dan Pokdarwis yang mengikuti pelatihan-pelatihan guna meningkatkan kemampuan dan kapasitas SDM serta bertujuan meningkatkan kualitas produk pertanian dan memiliki wawasan dalam hal pengelolaan agrowisata. Menurut analisa penulis aktif partisipasi masyarakat dalam proses kegiatan dimulai pada gotong royong, mengikuti pelatihan, dikarenakan sebagai bentuk kesadaran dan kesukarelaan serta rasa tanggung jawab terhadap kegiatan pengembangan desa agrowisata yang sudah disepakati berdasarkan hasil keputusan bersama saat musyawarah

desa untuk memajukan dan mewujudkan desa agrowisata yang lebih baik.

3. Partisipasi Dalam Pemantauan Dan Evaluasi

Dalam tahap pemantauan dan evaluasi program, penulis menganalisis kembali terhadap permulaan proses perencanaan sebelumnya untuk menggambarkan apakah program yang telah ditetapkan berjalan sudah implementasikan secara tepat atau tidak dan apakah telah dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Dalam evaluasi rutin yang diadakan melalui rapat-rapat bersama pihak desa belum menemukan arah kebijakan yang tepat.

Pada tahap ini, masyarakat turut mengawasi dan mengontrol kegiatan pengembangan agrowisata, mengawasi kegiatan-kegiatan negatif baik dari dalam maupun dari pihak luar yang bisa merusak citra pariwisata di desa. Selain itu masyarakat mengevaluasi penyelenggaraan kegiatan pariwisata.

4. Partisipasi Dalam Pemanfaatan Hasil

Adanya partisipasi masyarakat yang dilakukan dalam upaya pengembangan desa agrowisata membuat desa Sungai Langka menjadi satu-satunya desa agrowisata yang berada di kabupaten pesawaran kini semakin dikenal oleh banyak orang sehingga menjadi ikon desa agrowisata di daerah Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran. Terdapat areal wisata yaitu cagar budaya Kolam Pemandian Pekon Janda dan camp. Gunung Sukma Hilang, terdapat pemandangan yang asri berupa daerah perbukitan. Semua berhasil dikelola dan dikembangkan secara berkesinambungan oleh masyarakat untuk dimanfaatkan secara baik dan tepat.

Perubahan sosial dan ekonomi yang semakin meningkat seperti pola pikir masyarakat yang semakin maju, bertambahnya wawasan dan pengetahuan masyarakat, rasa percaya diri semakin besar karena meningkatnya kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dan sudah meninggalkan sikap malas. Masyarakat mulai sadar dan memiliki rasa tanggung jawab untuk terlibat aktif dalam pembangunan. Dari segi ekonomi pun banyak memiliki perubahan yang berdampak terhadap

peningkatan pendapatan masyarakat dengan berkembangnya sektor Usaha Mikro Kecil Dan Menengah yaitu usaha agro (agribisnis) sebagai pendukung penyediaan produk lokal kepariwisataan hasil pertanian dengan berbagai macam produk seperti keripik nangka, keripik salak, minuman bubuk coklat, kopi biji salak dan lainnya yang bernilai ekonomis tinggi yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Skripsi ini membahas mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Sungai Langka. Berdasarkan penyajian data dan analisis data yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran terlihat aktif. Hal ini dapat dilihat dari adanya keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan pengembangan desa wisata sejak tahap perencanaan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap evaluasi, dan tahap pemanfaatan hasil..

Masyarakat tergerak untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata ini karena ada motivasi yang melatarbelakanginya. Adanya kesempatan yang diberikan pemerintah membuka akses kepada masyarakat untuk terlibat dan bertanggungjawab di dalam proyek pembangunan. Sejak tahap perencanaan, jumlah kehadiran masyarakat di dalam musyawarah yang bertambah banyak kemudian pada tahap pelaksanaan kegiatan semakin meningkat di dalam mengikuti pelatihan-pelatihan, gotong royong, kemudian keaktifan mengikuti forum-forum dalam menyampaikan kritik maupun saran. Semakin meningkatnya partisipasi masyarakat turut mensukseskan program pembangunan di desa Sungai Langka yang berdampak terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat, baik secara ekonomi, sosial dan lingkungan yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat desa Sungai Langka.

B. Saran

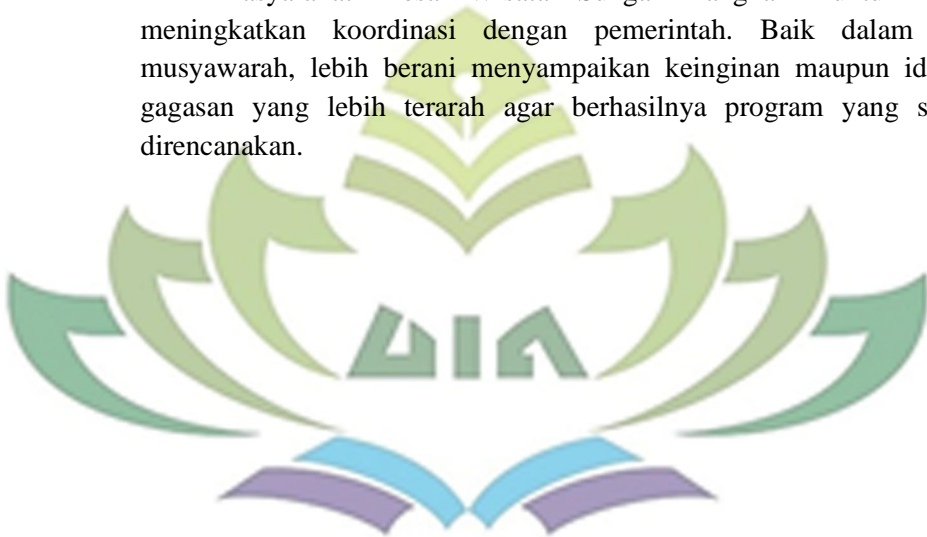
Terdapat beberapa saran yang hendak peneliti berikan terkait pelaksanaan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Sungai Langka. Namun saran ini semata-mata hanya sebagai masukan agar pengembangan desa agrowisata, terutama partisipasi dari masyarakat dapat lebih baik lagi.

1. Saran untuk pengelola

Dari pihak pengelola berkoordinasi dengan pemerintah untuk pembangunan areal wisata, agar dibangun secara permanen, dibangun kios-kios agar masyarakat mempunyai tempat untuk berjualan hasil produk pertaniannya Kemudian untuk permasalahan areal wisata yang belum dikelola dengan baik berupa masalah sarana dan prasarana dan masih belum tertata dengan baik, spot-spot dibuat semenarik mungkin untuk lebih diperhatikan dan ditingkatkan kembali agar dapat memberikan kenyamanan dan keindahan areal wisata sehingga mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa Sungai Langka.

2. Saran untuk masyarakat

Masyarakat Desa Wisata Sungai Langka untuk lebih meningkatkan koordinasi dengan pemerintah. Baik dalam saat musyawarah, lebih berani menyampaikan keinginan maupun ide-ide gagasan yang lebih terarah agar berhasilnya program yang sudah direncanakan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Ambar Teguh Sulistiani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Argyo Demartoto, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2009
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1997.
- Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*, Bandung: PT Alfabeta, 2011.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Gumelar S Sastrayuda, *Concept Resort and Liesure Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Liesure*, Jakarta: 2010.
- Happy Marpuang, *Pengetahuan Kepariwisataaan*, Bandung: Alfabeta, 2000.
- Hendra Karianga, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengadaan Keuangan Daerah*, Bandung: PT. Alumni, 2011.
- Isbandi Rukminto Adi, *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas : Dari Pemikiran Menuju Penerapan*, Jakarta: FISIP Universitas Indonesia Press, 2007.
- Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Jim Ife, Frank Tesoriero, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Pustaka Belajar : 2006.

Keith Davis, dalam Soentoro Sastropetro, "*Partisipasi Komunikasi Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*", Bandung: Alumni, 1998.

Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Ekonisia, 2005.

Muh. Nasir, *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005

Prof. Drs. Widjaja H.A.W, *Pemerintahan Desa*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2003.

Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Rukminto Adi, Isbandi, *Intervensi Komunitas : Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Sanapiah Faisal, *Format Format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010

Sedarmayanti, *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014.

Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pedidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Sri Harini, *Manajemen Pasca Bencana Alam Studi Tentang Manajemen Rehabilitasi dan Rekontruksi Rumah Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Tanggal 27 Mei 2006 Di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*, Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana, 2000.

Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, Bandung, Tarsito, 1995.

Talizidhuhu Ndraha, "*Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*", Bandung : Rineka Cipta, 1990.

Totok Mardikanto, Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung : Alfabeta, 2015, cet. Ke-3.

Y. Slamet, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, Surakarta : Sebelas Maret University Press, 1997.

Zulkarnaen Nasution, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, Suatu Tinjauan Sosiologi, Malang : UMM Press, 2009.

Sumber On-line

Gusti Bagus Rai Utama, *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*, Dee Publish Cetakan Pertama Juli 2015, E-Book

<https://potensi.pesawarankab.go.id>

<http://31ads.com/view-partisipasi-masyarakat>, firmansyah_html

<http://digilib.unila.ac.id>

Marsono, *Agro dan Desa Wisata, profil desa wisata di DIY dan Jawa Tengah*. (Gadjah Mada University Press : 201), E-Book

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, *Tentang Pedoman PNPM Mandiri Pariwisata*, BAB I Point D No 4, Kemenparekraf.go.id

Perundangan.pertanian.go.id

Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner* (LKIS Printing Cemerlang Yogyakarta : 2015), E-Book

Jurnal

Nalis Dapla, Ronny Gosal, Sofia Pangemanan, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*, ISSN:23375736 Jurnal Jurusan Ilmu

Pemerintahan, Volume 1 No. 1 Tahun 2018 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi.

Riski, *Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu Jawa Timur*, Jurnal Produksi Tanaman, Vol 3, No 5

Karya Ilmiah

Muhammad Ridwan Syah, "*Partisipasi Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Zona Madina Dompot Dhuafa*", (Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Murniati, "*Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Deskriptif Komulatif tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo)*", Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008.

